

**REVITALISASI NILAI-NILAI ETIKA DALAM BUDAYA  
MALEE (Studi Penelitian pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry  
Kota Banda Aceh)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh

**BAGAS PERMANA**

**NIM. 190301047**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2024 M / 1446 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN


Dengan ini saya

Nama : Bagas Permana  
NIM : 190301047  
Jenjang : Strata Satu (1)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 7 Juli 2024

Yang menyatakan,



**Bagas Permana**  
**190301047**

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh

**BAGAS PERMANA**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam  
NIM: 190301047

Disetujui Oleh

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag.  
NIP 19750041999031001

Raina Wildan, S.Fil.I, M.A  
NIP 198302232023212027

# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Senin, 22 Juli 2024 M  
16 Muharram 1446 H

di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

  
Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag. Raina Wildan, S.Fil.I, M.A  
NIP 19750041999031001 NIP 198302232023212027

Anggota I,

Anggota II,

  
Dr. Juwaini, M.Ag Dr. Firdaus, S.Ag., M.Hum., M.Si.  
NIP 196606051994022001 NIP 197707042007011023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



  
Prof. Dr. H. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama/NIM	Bagas Permana/190301047
Tebal Skripsi	66 halaman
Prodi	Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I	Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag.
Pembimbing II	Raina Wildan, S.Fil.I, M.A

Aceh sebagai suatu provinsi yang menerapkan syari'at Islam semestinya memiliki rasa *malee* yang lebih kuat dibandingkan dengan provinsi lain, tetapi dalam kenyataannya rasa *malee* ini semakin berkurang terutama dikalangan mahasiswa. Dahulu mahasiswa memiliki rasa *malee* yang tinggi baik dari segi perbuatan maupun perkataan. Akan tetapi mahasiswa sekarang sudah mulai terpengaruh perkembangan zaman dan teknologi yang tidak mampu mereka filter dengan baik. Mahasiswa sering mengikuti tren yang mengakibatkan rasa *malee* nya mulai terkikis. Oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana revitalisasi nilai-nilai etika dalam budaya *malee* di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana revitalisasi nilai-nilai etika dalam budaya *malee* di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry. Penelitian menggunakan jenis penelitian *field research* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara terbuka, serta dokumentasi. Dari kajian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa mahasiswa sekarang masih bisa diperbaiki sifat dan nilai-nilai etika di dalam dirinya dengan cara melakukan sosialisasi kode etik serta memberikan buku peraturan etik atau buku kode etik mahasiswa secara menyeluruh, sehingga nilai-nilai etika dalam budaya *malee* dapat tumbuh kembali. Dengan demikian, diharapkan kepada mahasiswa untuk selalu menjaga dan mempertahankan budaya *malee* yang ada pada diri agar tidak ada lagi pelanggaran nilai-nilai etika di lingkungan kampus.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur kita panjatkan kepada Allah swt., zat yang Maha Agung yang hanya kepada-Nya lah kita memohon dan meminta pertolongan. Alhamdulillah Peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam tak lupa dihaturkan kepada Baginda Rasulullah saw., yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan suri tauladan bagi kita semua.

Penelitian skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah-satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam penulisan dan pengembangan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari kekurangan dalam penyusunan baik dari substansi maupun metodologi. Perjalanan panjang serta rintangan yang begitu banyak peneliti lalui hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Berbagai macam hambatan peneliti dapatkan selama menyusun skripsi ini, tetapi berkat pertolongan dari Allah swt., peneliti akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, tentu saja tidak terlepas daripada bantuan, serta bimbingan dari berbagai macam pihak. Oleh karenanya penulis menyampaikan:

Terimakasih kepada kedua orang tua saya yang tercinta, Ayahanda Rosidin Sugianto dan Ibunda tersayang Tati Nurbaeti yang mana keduanya telah sangat berjasa dalam membimbing peneliti serta merawat peneliti dari kecil hingga dewasa. Tanpa restu dari mereka berdua, penelitian yang ditulis oleh peneliti tentu saja tidak akan selesai sebagaimana mestinya. Maka dari itu, peneliti sangat bersyukur telah dilahirkan dan dibesarkan oleh kedua orang tua dengan penuh kasih sayang serta kesabaran.

Dengan penuh rasa hormat peneliti ucapkan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing I dan Ibu Raina Wildan, S.Fil.I, M.A selaku pembimbing II. Tidak lupa juga peneliti ucapkan terimakasih kepada

Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan seluruh dosen-dosen serta staf karyawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan dukungan serta semangat membara untuk peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada informan penelitian kepada para mahasiswa, serta Kepala Pusat Penjaminan Mutu Mahasiswa, dan Wakil Rektor III yang telah membantu peneliti dalam memberikan informasi-informasi serta data-data yang peneliti perlukan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2019 serta adek tersayang yang sudah membantu peneliti serta memberikan dukungan semangat lebih kepada peneliti hingga dapat menyelesaikan penelitian lapangan tepat pada waktunya.

Skripsi ini peneliti harapkan dapat membantu pembaca serta memberikan pemahaman yang berguna bagi para pembaca, peneliti tentu saja menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekurangan serta keterbatasan dalam pembuatannya, tetapi peneliti berharap agar penelitian ini dapat terus dilanjutkan ke depannya agar lebih baik lagi dan sempurna kedepannya.

Banda Aceh, 7 Juli 2024

Peneliti

Bagas Permana

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Kerangka Teori.....	11
C. Definisi Operasional.....	12
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>16</b>
A. Jenis Penelitian.....	16
B. Lokasi Penelitian.....	16
C. Informan Penelitian.....	16
D. Instrumen Penelitian.....	16
E. Teknik Pengumpulan Data .....	17
F. Teknik Analisis Data.....	18
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>20</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	20
B. Budaya <i>Malee</i> dalam perspektif Mahasiswa.....	31
C. Pengaruh Nilai-Nilai Etika dalam Budaya <i>Malee</i> terhadap Kehidupan Sehari-hari Mahasiswa.....	48
D. Pandangan Mahasiswa terhadap Revitalisasi Nilai-Nilai Etika dalam Budaya <i>Malee</i> .....	58



<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>65</b>
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>70</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>79</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejak zaman Sultan Iskandar Muda berkuasa di Aceh, semua lembaga-lembaga pemerintahan sudah diatur dan teratur. Hukum pada masa itu juga sudah berkembang dengan jelas serta penerapan hukumnya sudah berlaku dengan tegas. Bagi para pakar hukum kerajaan, berbuat suatu pelanggaran yang cukup berat berarti para pelaku pelanggaran tidak memiliki rasa *malee* di dalam dirinya sehingga pantas mendapatkan hukuman yang tegas untuk memberikan efek jera.<sup>1</sup> Penerapan sifat *malee* berbuat salah ternyata sudah diterapkan sejak zaman kerajaan dan memiliki dampak yang positif karena akan menciptakan suasana yang harmonis tanpa ada rasa ingin berbuat suatu kejahatan.

Sifat harmonis yang tercipta didasari pada internalisasi nilai-nilai Islam di masyarakat Aceh sejak zaman Sultan Iskandar Muda sehingga baik penduduk atau pemerintahan kerajaan dapat meningkatkan keimanan dan akhlak yang mana dua nilai ini termasuk ke dalam kebudayaan *malee*.<sup>2</sup> *Malee* dalam Islam merupakan sifat akhlakul karimah, dalam kehidupan masyarakat Aceh *malee* sudah menjadi bentuk kearifan lokal yang mampu membentuk kepribadian menjadi lebih baik.<sup>3</sup> Pentingnya budaya *malee* menjadikan *malee* sebagai tolak ukur akhlak dalam Islam.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Hasanuddin Yusuf Adan, *Islam Dan Sistem Pemerintah Di Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam* (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2013), hlm.6-10.

<sup>2</sup>Abu Bakar Anwar, *Transformasi Budaya Malu* (Yogyakarta: K-Media, 2021), hlm.2.

<sup>3</sup>Toto Asmara, *Membudayakan Etos Kerja dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm.173.

<sup>4</sup>Hasbi Amiruddin, *AL-Qur'an dan Hadist Yang Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul, Wurud, dan Penjelasannya* (Jakarta: Pustaka Kamil, 2003), hlm.25.

Aceh merupakan salah satu dari beberapa wilayah yang masyarakatnya masih menjunjung tinggi sifat *malee*. Masyarakat Aceh khusus-nya daerah Banda Aceh masih menganggap rasa *malee* merupakan suatu identitas diri agar mudah terhindar dari perbuatan yang menyimpang. Nyatanya *malee* bagi sebagian masyarakat dianggap sebagai sifat yang buruk dimana sifat ini harus di jauhi. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa jika seseorang tidak memiliki sifat *malee*, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang tidak memiliki *malee*. Orang tersebut selalu dipersepsikan tidak baik dan kurang gaul. Fenomena seperti ini sering terjadi di masyarakat yang tidak mengerti batasan-batasan *malee* itu sendiri. Batasan-batasan *malee* yang masih rancu inilah yang menyebabkan manusia khususnya kaum muslimin kurang menyadari ajaran dari Nabi Muhammad Saw. tentang sifat *malee* yang sudah disebut sebagai *al-Haya*.<sup>5</sup> Banyak hadist Nabi saw., yang memberikan penjelasan mengenai *malee*. *Malee* adalah salah satu sumber yang berasal dari akhlak dan menjadi tujuan dari setiap pendidikan, karena *malee* merupakan salah satu kesempurnaan dari iman.<sup>6</sup>

*Malee* berasal dari bahasa Aceh atau malu dalam bahasa Indonesia. *Malee* sering disebut juga dengan *ayeep*, *keunong malee*, *teuka malee*, *meumalee*.<sup>7</sup> *Malee* dapat diartikan sebagai sikap yang merasa sangat tidak enak karena berbuat suatu yg kurang baik. Misalnya, karena *malee* seseorang kedapatan sedang mencuri uang, *malee* menemui tamu karena belum mandi, segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat, agak takut, *malee* berada di tengah-tengah orang penting itu.

---

<sup>5</sup>Supian Sauri, “Urgensi Pendidikan Sifat *Malee* dalam Hadist,” *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* vol. 2, no. 2 (2019): hlm. 67.

<sup>6</sup>Mauidhotul Hasanah, “*Malee* Sebagai Ciri Khas Akhlak Islam” (Skripsi Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Kiai Achmad Siddiq Jember, 2021), hlm.2.

<sup>7</sup>Abu Bakar and Anwar, *Transformasi Budaya Malee : Analisis Budaya Malee Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat* (Yogyakarta: K-Media, 2021), hlm.56.

*Malee* di kalangan anak muda patut diperhatikan karena pada dasarnya anak muda era sekarang sudah mulai memudar rasa *malee* nya terhadap beberapa hal. Sebagai contoh kasus yang terjadi di wilayah Takengon, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh dimana ada seorang anak yang tega menganiaya ibu kandung nya sendiri tanpa adanya rasa *malee* dan bersalah akan perbuatannya itu, motif terjadinya penganiayaan tersebut karena sang ibu tidak bisa menuruti permintaan anaknya untuk membelikannya sepeda motor baru sehingga sang anak emosi dan menganiaya ibunya tersebut.<sup>8</sup>

Berbeda dengan kondisi anak muda di beberapa daerah lain seperti yang ada di wilayah Bugis, orang Bugis dikenal dengan prinsip *siri'* (*malee*). Budaya ini bagi masyarakat Bugis merupakan suatu norma yang sangat dihormati, sangat jarang terjadi dimana orang Bugis melanggar aturan prinsip *siri'* (*malee*) ini, sehingga ada syair Bugis yang menyebutkan: “*Duwai kuala sappo; unganna panasae, belona kanukue*” yang memiliki makna “Dua (hal) yang kujadikan pagar (pelindung diri dan kehormatan), bunga angka dan hiasan kuku”.<sup>9</sup> Dari pemaparan diatas jelas terlihat sedikit perbedaan dari kedua wilayah tersebut, yang mana orang Bugis masih sama-sama menjaga prinsip mereka itu hingga diturunkan ke anak-cucunya nanti. Sedangkan orang Aceh pada saat ini sudah mulai mengikis sifat *malee* pada dirinya sendiri.

Rusdi Sufi, selaku penulis Sejarah Aceh mengatakan dalam budaya Aceh berbagai fenomena itu terjadi karena adanya “*kareuna potoh urat malee*” (hilang budaya *malee*, yaitu suatu keadaan dimana seseorang melakukan suatu perbuatan tanpa merasa *malee* dilihat orang lain atau tidak memiliki perasaan bersalah (*guilty*

---

<sup>8</sup>Mufti, “Penganiaya Ibu Kandung Jadi Tersangka dijebloskan Ke Rutan Takengon,” *Tribunnews.Com(blog)*, April 2024, <https://aceh.tribunnews.com/2024/04/29/penganiaya-ibu-kandung-jadi-tersangka-dijebloskan-ke-rutan-takengon>.

<sup>9</sup>Muhammad Yusuf, “Relevansi Nilai-Nilai Budaya Bugis dan Pemikiran Ulama Bugis,” *Jurnal El-Harakah* vol.15, no. 2 (2013), hlm.209.

*feeling*) dengan lingkungan masyarakat, agama, serta budaya.<sup>10</sup> Hal ini penting mendapat perhatian lebih karena kualitas sumber daya generasi muda saat ini menentukan pemimpin dan bangsa dimasa yang akan datang.

Kecemasan seperti itu juga dirasakan oleh Badruzzaman, yang melihat dari realita yang telah meresahkan serta juga sudah merajalela di kalangan remaja dan generasi muda bangsa Aceh sekarang, berbagai perilaku menyimpang telah berpotensi menggeser orientasi remaja generasi muda di tanah air khususnya di bumi Aceh Serambi Mekkah ini.<sup>11</sup>

Aceh merupakan wilayah yang terdapat banyak tempat perkuliahan atau Universitas yang tersebar di berbagai wilayah, dan beragam pula asal-usul daerah para mahasiswa serta mahasiswi berasal sehingga beragam kebiasaan dari masing-masing wilayah tersebut menyatu di satu tempat. Hal inilah yang mulai menimbulkan beberapa penyimpangan moral serta rasa *malee* untuk tidak melakukan perbuatan yang melanggar syari'at di Aceh, salah satu contoh kasus penyimpangan yang terjadi yaitu ditangkapnya satu pasangan yang sedang berzina di sebuah kos-kosan, sehingga mereka dihukum cambuk sebanyak 100 kali di depan masyarakat umum.<sup>12</sup> Perbuatan ini tentu saja sangat mencoreng nama baik dari wilayah yang menganut sistem syari'at karena orang-orang tersebut tidak memperdulikan apa makna dari syari'at itu sendiri.

Hasil Observasi peneliti kepada salah satu informan yaitu Wakil Dekan 3 bidang KeMahasiswaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Mawardi, mengatakan bahwa perkembangan zaman di era digital pada saat ini menjadi salah satu penyebab tergerusnya

---

<sup>10</sup>Rina Rahmah, *Eksistensi Taman Ghairah Tinjauan Historis Kitab Bustanussalatin Secara Tekstual Dan Kontekstual* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), hlm.56.

<sup>11</sup>Badruzzaman, *Revitalisasi Adat Aceh Melalui Sekolah Di SMU Banda Aceh Dan Aceh Besar* (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2015), hlm.2.

<sup>12</sup>Agus Setyadi, "2 Remaja Di Aceh Dicambuk 100 Kali Karena Terbukti Berzina," *News.Detik.Com* (blog), April 2024, <https://news.detik.com/berita/d-3356465/2-remaja-di-aceh-dicambuk-100-kali-karena-terbukti-berzina/1>.

nilai moral dan rasa *malee* yang ada pada setiap individu mahasiswa masa kini, dimana pada era sekarang para mahasiswa dan mahasiswi lebih mudah terpengaruh berbagai macam sifat dan budaya yang ada di *handphone* mereka masing-masing tanpa bisa menyaring apakah itu baik bagi dirinya atau tidak, sehingga hal inilah yang menyebabkan sebahagian mahasiswa/mahasiswi terkikis sifat *malee* untuk berbuat suatu perbuatan yang menyimpang, hal ini cukup disayangkan karena pada dasarnya para pemuda-pemudi ini diharapkan bisa menjadi penerus bangsa yang memiliki sifat akhlakul karimah, oleh karena itulah diharapkan untuk semua kalangan pelajar mahasiswa/mahasiswi untuk selalu menjaga diri serta etika bersosial agar etika dan rasa *malee* untuk berbuat perbuatan terlarang tidak hilang pada setiap individu.<sup>13</sup>

Etika dan rasa *malee* mahasiswa/mahasiswi Uin Ar-Raniry pada zaman dulu sejatinya memiliki perbedaan yang signifikan dengan zaman sekarang, pada tahun 2010 silam pemuda yang sudah menempuh pendidikan perkuliahan sudah sejak awal menjaga etika mereka dengan baik, mulai dari menaati peraturan kampus, menggunakan pakaian sesuai kaidah yang ditetapkan, hingga melakukan aktivitas positif selama berkuliah. Kemudian pada tahun 2014, untuk lebih memperkuat nilai-nilai etika, Uin Ar-Raniry membangun program baru penunjang akhlak berbasis agama yang dinamakan dengan Ma'had Al-jamiah atau pasantren kampus.<sup>14</sup> Program ini dilahirkan dengan harapan bisa menunjang lebih dalam lagi mengenai pembentukan akhlak serta karakter mahasiswa/mahasiswi yang berkuliah di Uin Ar-Raniry agar lebih tebal lagi rasa etika dan sifat *malee* dalam diri mahasiswa/mahasiswi.

Seiring berjalannya waktu, yaitu dipertengahan tahun 2019 keatas, prilaku serta karakter mahasiswa perlahan mulai berubah,

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan bapak Mawardi selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, April 26, 2024.

<sup>14</sup> Mutia Desi, "Metode Bimbingan Ma'had Al-Jami'ah dalam Mengatasi Masalah Sosial Pribadi Mahasiswa" (Skripsi Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018).

muncul secara kebiasaan serta karakter baru yang muncul akibat dari perkembangan budaya yang masuk di kehidupan mahasiswa, akibatnya mahasiswa yang terpengaruh dengan budaya luar ini mulai menampakkan sisi negatif di dalam dirinya seperti sudah tidak *malee* lagi melanggar peraturan kampus. Walaupun di Uin Ar-Raniry terdapat peraturan yang tertata sedemikian rupa dalam bentuk Buku Kode Etik Mahasiswa, tetapi kenyataannya banyak mahasiswa yang seakan-akan acuh terhadap peraturan tersebut. Salah-satu faktor terjadinya hal demikian disebabkan kurangnya sosialisasi dari civitas kampus masing-masing mengenai peraturan-peraturan apa saja yang ada di lingkungan Uin Ar-Raniry sehingga sebahagian dari mahasiswa seakan-akan lupa bahwa peraturan di dalam lingkungan kampus itu ada dan akan ditindak lanjuti menurut kesalahan yang dilakukan, jika hal ini tidak segera di ambil tindakan maka mahasiswa akan semakin terlena dan mulai muncul tindakan negatif lainnya di masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menganggap masih ada harapan nilai-nilai etika dalam budaya *malee* dapat ditumbuhkan kembali pada kalangan mahasiswa/mahasiswi, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap fenomena tersebut dalam sebuah skripsi yang berjudul: “Revitalisasi Nilai-Nilai Etika dalam Budaya *Malee*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Kajian ini berusaha fokus Rpada pentingnya untuk Merevitalisasi nilai-nilai etika dalam budaya *malee* di UIN Ar-Raniry, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, agar tidak mudah terkikis oleh perkembangan zaman. Hal yang dilakukan dalam menjelaskan pentingnya Revitalisasi nilai-nilai etika dalam budaya *malee* melalui pendekatan kualitatif yang nantinya akan mengamati dan mengkaji yang ada di lapangan dengan tujuan merangkum kesimpulan dari temuan penelitian yang ada di lapangan terkait dengan pentingnya menjaga nilai-nilai tradisi agar tidak menghilang dimakan waktu

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pandangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap budaya *Malee*?
- 2) Bagaimanakah pengaruh nilai-nilai etika dalam budaya *Malee* terhadap kehidupan sehari-hari Mahasiswa UIN Ar-Raniry?
- 3) Bagaimanakah pandangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap Revitalisasi nilai-nilai etika dalam budaya *Malee*?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penulisan hasil penelitian ini bertujuan menggambarkan tradisi budaya *malee*, dengan:

- 1) Untuk mendeskripsikan pandangan mahasiswa terhadap budaya *Malee* yang terdapat di UIN Ar-Raniry.
- 2) Untuk mendeskripsikan pengaruh nilai-nilai etika dalam budaya *Malee* terhadap kehidupan sehari-hari Mahasiswa UIN Ar-Raniry.
- 3) Untuk mendeskripsikan pandangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap Revitalisasi nilai-nilai etika dalam budaya *Malee*

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai-nilai positif dan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

- 1) Manfaat Praktis

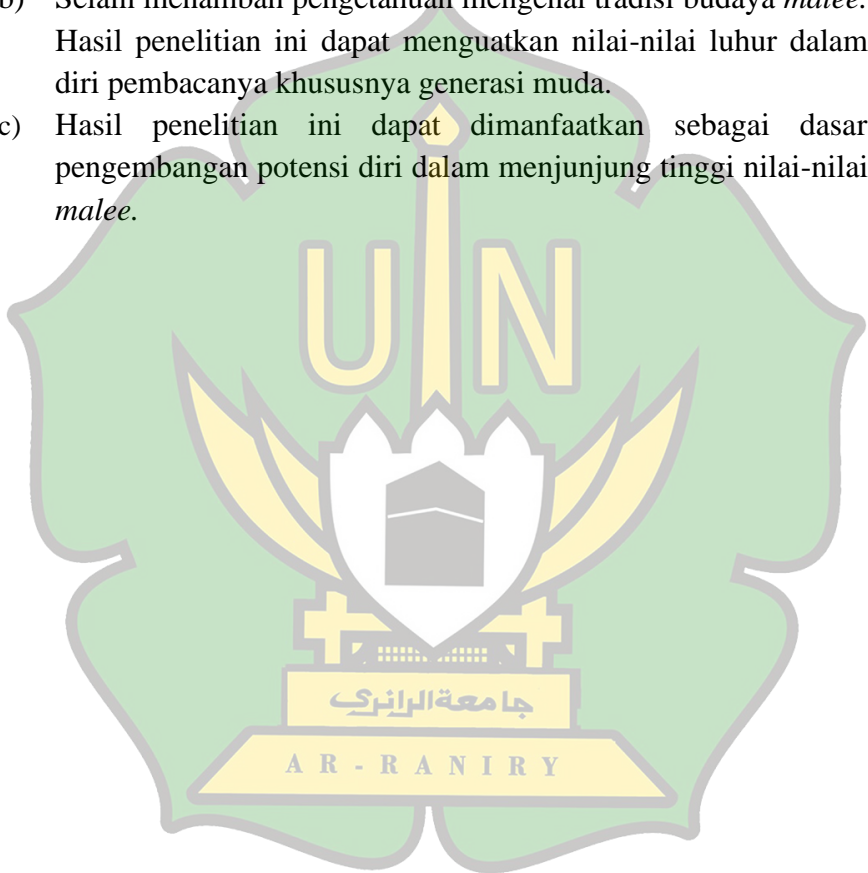
Sebagai tugas akhir untuk mendapatkan pengalaman lebih mengenai budaya *malee* yang ada di tengah masyarakat, serta untuk menambah wawasan bacaan kepastakaan.



## 2) Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai referensi dalam menambah wawasan dan keilmuan khususnya kajian tentang tradisi.
- b) Selain menambah pengetahuan mengenai tradisi budaya *malee*. Hasil penelitian ini dapat menguatkan nilai-nilai luhur dalam diri pembacanya khususnya generasi muda.
- c) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan potensi diri dalam menjunjung tinggi nilai-nilai *malee*.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Pustaka

Kajian tentang Revitalisasi nilai-nilai etika dalam Budaya *Malee* sudah cukup banyak yang melakukan penelitian dari beberapa sumber aspek yang sudah dilakukan. Baik melalui sumber diskusi, melalui jurnal atau melalui pendekatan langsung dengan turun lapangan. Maka dari itu, penulis ingin menggunakan beberapa sumber relevan yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya yaitu:

Artikel yang ditulis oleh Akhmad Mujahidin yang berjudul “*Rasa Malee*”.<sup>1</sup> Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa akhlak serta rasa *Malee* dari manusia di zaman sekarang sudah tidak tertolong lagi. Banyak kasus pelanggaran kemanusiaan terjadi, seperti pemerkosaan ayah terhadap anak perempuannya, mengumbar-umbar aurat di media sosial, serta penganiayaan anak kepada ibunya. Persamaan penelitian ini dengan judul yang akan peneliti angkat yaitu sama-sama membahas tentang keadaan akhlak dan rasa *Malee*. Pembedanya, tulisan diatas lebih membahas bagaimana sifat manusia yang terjadi di era sekarang, sedangkan judul yang peneliti angkat lebih membahas kepada perilaku sehari-hari yang terjadi pada kalangan pemuda dan pemudi di era sekarang.

Dalam artikel yang ditulis oleh Emilia Susanti yang berjudul “*Budaya Malee Cerminan Bagi Perempuan Melayu*”.<sup>2</sup> Artikel ini menjelaskan bagaimana para perempuan melayu menjaga rasa *Malee* mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari, bagi para perempuan melayu sifat *Malee* yang mereka miliki mencerminkan nilai-nilai Islami yang selama ini mereka pegang teguh. Perbedaanya, penelitian ini menekankan bagaimana perempuan melayu dapat tetap menjaga sifat *Malee*nya serta pandangannya

---

<sup>1</sup> Akhmad Mujahidin, “*Rasa Malee*,” Juni 2024, <https://www.uin-suska.ac.id/blog/2016/06/09/rasa-Malee-prof-dr-akhmad-mujahidin/>.

<sup>2</sup> Emilia Susanti, “*Budaya Melayu Cerminan Bagi Perempuan Melayu*,” *Jurnal Ilmu Sosial Budaya* vol.11, no. 2 (2014).

dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sedangkan yang peneliti angkat yaitu bagaimana perilaku para perempuan di era sekarang terhadap rasa *Malee* yang ada di dirinya, apakah sudah benar-benar hilang atau masih ada keberadaan sifat *Malee* didalam diri Perempuan di era sekarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf yang berjudul “*Relevansi Nilai-Nilai Budaya Bugis dan Pemikiran Ulama Bugis*”.<sup>3</sup> dijelaskan bahwa masyarakat suku Bugis sangat menjunjung tinggi sifat *Malee* yang ada pada dirinya, bahkan sifat *Malee* merupakan suatu entitas harga diri masyarakat bugis yang harus dijaga apapun kondisinya. Pembedanya, penelitian tersebut menekankan bagaimana kokohnya sifat *Malee* yang dimiliki oleh masyarakat Bugis hingga kini, sedangkan permasalahan yang peneliti angkat yaitu mulai terkikisnya perilaku serta rasa *Malee* pada diri pemuda dan pemudi yang ada di era sekarang ini.

Tulisan Zaenal Asiqin yang berjudul “*Hubungan Etika Moralitas dan Budaya Malee Terhadap Profesionalisme Pegawai Pemerintahan di Kantor Kecamatan PakuHaji Kabupaten Tanggerang*”.<sup>4</sup> Dijelaskan bahwa pegawai negeri yang memiliki rasa *Malee* akan mempunyai kebiasaan untuk menjaga agar tidak akan terlambat dalam bekerja, tidak akan pulang sebelum jam kerja habis, serta tidak akan membuat alasan yang tidak logis hanya untuk tidak masuk kerja. Persamaan antara penelitian skripsi ini dengan judul yang peneliti angkat yaitu sama-sama membahas bagaimana keberadaan *Malee* dalam menjalani kehidupan. Perbedaanya, penelitian tersebut menerangkan bagaimana rasa *Malee* yang dimiliki oleh pegawai negeri dalam menjalankan tugas-tugasnya agar tidak melakukan perbuatan yang salah, sedangkan judul yang peneliti angkat lebih kearah bagaimana mahasiswa menerapkan rasa

---

<sup>3</sup>Muhammad Yusuf, “Relevansi Nilai-Nilai Budaya Bugis Dan Pemikiran Ulama Bugis,” *Jurnal El-Harakah* vol.15, no. 2 (2013), hlm.209.

<sup>4</sup>Zaenal Asiqin, “Hubungan Etika Moralitas Dan Budaya *Malee* Terhadap Profesionalisme Pegawai Pemerintahan Di Kantor Kecamatan PakuHaji Kabupaten Tanggerang.” (Skripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tritayasa, 2014).

*Malee* dalam kehidupan perkuliahan agar tidak melakukan perbuatan menyimpang dalam kegiatan sehari-hari selama berkuliah.

Dari beberapa hasil penelitian diatas, penelitian yang akan peneliti angkat berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada topik pembahasan yang diangkat peneliti tentang bagaimana keberadaan sifat *Malee* di era sekarang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Revitalisasi Nilai-Nilai Etika Dalam Budaya Malee Pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh*.

## **B. Kerangka Teori**

Landasan teori pada penelitian ini menggunakan teori antropologi berupa teori strukturalisme. Teori strukturalisme memahami bagaimana elemen-elemen masyarakat berfungsi sebagai sistem, teori ini memandang kebudayaan manusia dinyatakan dalam kesenian, dan pola kehidupan sehari-hari sebagai perwakilan lahiriah dari struktur pemikiran manusia yang mendasarinya. Tokoh yang memelopori teori ini yaitu Levi Strauss yang berpendapat bahwa kajian strukturalisme adalah suatu penelitian yang mengkaji tentang fenomena budaya yang ada dilingkungan masyarakat, strukturalisme Levi Strauss sangat berkaitan erat dengan masalah antropologi budaya yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena-fenomena dalam kebudayaan.<sup>5</sup>

Teori etika merupakan disiplin ilmu berhubungan dengan kajian secara kritis tentang adat, kebiasaan, nilai-nilai, dan norma perilaku manusia yang dianggap baik atau tidak baik. Dalam etika masih dijumpai banyak teori yang mencoba untuk menjelaskan suatu tindakan, sifat, atau objek perilaku yang sama dari sudut pandang atau perspektif yang berlainan.

---

<sup>5</sup> Putra Heddy and Shri Ahimsa, *Strukturalisme Levi Strauss (Mitos Dan Karya Sastra)* (Yogyakarta: Kepel Press, 2012), hlm.2.

Salah satu tokoh kontemporer yang mengemukakan mengenai teori ini yaitu Fazlur rahman yang berpendapat bahwa Fazlur Rahman melihat etika bukan saja *the basic elan of the Qur'an* ( esensi dalam ajaran Al-Quran), tetapi juga merupakan aspek universal yang ada dalam setiap diri manusia. Hukum etika yang hakiki tak dapat diubah. Ia merupakan “perintah” Tuhan(*God's Command*) manusia tak dapat membuat hukum etika. Ketundukan terhadap etika itulah “islam” dan perwujudannya disebut dengan “ibadah”<sup>6</sup>.

### C. Definisi Operasional

Untuk menghindari dari kekeliruan dalam memahami dan mengartikan kata-kata yang ada kaitannya dengan penelitian ini, serta agar dapat memahami lebih lanjut lagi, maka penulis sedikit memberikan penjelasan mengenai definisi operasional yaitu:

#### 1. Revitalisasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Revitalisasi adalah proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali. sebuah konsep yang mencakup upaya untuk menghidupkan kembali, memperbarui, atau memperkuat nilai-nilai yang dianggap penting dalam suatu masyarakat. Hal ini dapat melibatkan refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang ada, perubahan dalam praktik sosial, dan upaya untuk mempromosikan nilai-nilai yang dianggap lebih baik atau lebih relevan dalam konteks sosial saat ini.<sup>7</sup>

#### 2. Nilai-Nilai Etika

Nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dapat diartikan sebagai sifat-sifat atau suatu hal yang penting yang berguna untuk kemanusiaan. Nilai dalam bahasa Inggris (*value*) dapat diartikan sebagai harga, penghargaan, atau taksiran. Artinya adalah

---

<sup>6</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: The University of Chicago Press, 1979), hlm.32.

<sup>7</sup> Taylor Charles, *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity* (Cambridge: Harvard University Press, 1989).

suatu harga atau penghargaan yang ada atau melekat pada objek. Objek yang dimaksud disini bisa berupa benda, barang, keadaan, perbuatan, perilaku, atau perbuatan lainnya. Atau dengan kata lain, nilai dapat diartikan juga sebagai bentuk penghargaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu ataupun acuan dalam menilai atau melakukan suatu tindakan. Dengan mengacu pada sebuah nilai, seseorang dapat menentukan apa dan bagaimana ia harus berbuat dan bertingkah laku yang baik sehingga tidak menyimpang daripada norma-norma sosial yang berlaku di lingkungannya.<sup>8</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika sendiri didefinisikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika adalah cabang filosofi yang berkaitan dengan pemikiran dengan pemikiran tentang benar dan salah. Simorangkir menilai etika adalah hasil usaha yang sistematis yang menggunakan rasio untuk menafsirkan pengalaman moral individu dan untuk menetapkan aturan dalam mengendalikan perilaku manusia serta nilai-nilai yang berbobot untuk bisa dijadikan pedoman hidup. Satyanugraha mendefinisikan etika sebagai nilai-nilai dan norma moral dalam suatu masyarakat. Sebagai ilmu, etika juga bisa diartikan pemikiran moral yang mempelajari tentang apa yang harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan.<sup>9</sup>

Jadi, etika secara umum adalah aturan, norma, kaidah, ataupun tata cara yang biasa digunakan sebagai pedoman atau asas suatu individu dalam melakukan perbuatan dan tingkah laku. Penerapan norma ini sangat erat kaitannya dengan sifat baik dan buruknya individu di dalam bermasyarakat

---

<sup>8</sup> Handrix Chris Haryanto and Tia Rahmania, "Nilai-Nilai Yang Penting Terkait Dengan Etika," *Jurnal Psikologi Ulayat* Vol. 4, no. 1 (June 2017), hlm.1-10.

<sup>9</sup> Hamzah Ya'kub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah, Suatu Pengantar* (Bandung: CV, Diponegoro, 1993), hlm.12.

### 3. Budaya Malee

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), rasa *Malee* dapat dijelaskan sebagai sebuah perasaan sangat tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya), karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dan sebagainya). Rasa *Malee* memiliki makna yang hampir sama dengan rasa bersalah, perbedaannya ialah jika rasa bersalah lebih condong ke arah prasaan bersalah atas apa yang telah dilakukan, sedangkan rasa *Malee* lebih ke arah perasaan atau emosi seseorang yang muncul karena perilaku yang telah diperbuatnya sehingga orang-orang menggunjingnya, bahkan mempermalukan dirinya sendiri, serta dampak terburuknya adalah perasaan *Malee* akan membuat prasaan orang bersangkutan akan merasa kurang nyaman serta merasa diasingkan, tetapi dengan adanya keadaan tersebut dapat menjadikan rasa *Malee* sebagai budaya, hal ini dapat membatasi seseorang agar dapat berhati-hati dalam melakukan sesuatu agar tidak menanggung rasa *Malee*.<sup>10</sup>

*Malee* dalam sudut pandang Islam merupakan salah satu sifat orang yang beriman. Rasa *Malee* berguna untuk dapat mengendalikan hawa nafsu. Lalu orang-orang yang dapat menjaga rasa *Malee* ialah orang yang mampu menjaga dirinya, karena hakikat serta martabat diri seseorang sangat bergantung pada rasa *Malee* yang dimilikinya. Karena jika rasa *Malee*nya tinggi, maka tinggi pula lah harga diri dan martabatnya, tetapi jika rasa *Malee*nya rendah maka rendah pula harga diri serta martabat yang dimilikinya. Sehubungan dengan pentingnya sifat *Malee*, Rasulullah SAW pun pernah bersabda yang berbunyi “*Iman meliputi lebih dari enam puluh cabang atau bagian. Dan rasa Malee adalah sebuah cabang dari iman*” (HR Bukhari). Sebagai sebuah cabang. Sifat *Malee* tentu saja sangat mempengaruhi kualitas iman. Atau dengan kata lain, iman iman meruokan sebuah tolak ukur kualitas iman seseorang. Secara umum, terdapat 3 jenis rasa *Malee* yaitu, *Malee* kepada Allah, *Malee*

---

<sup>10</sup> Khodijah, “Agama Dan Budaya *Malee* Sebagai Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Koruptif,” *Jurnal Sosial Budaya* Vol.15, no. 2 (2018), hlm.10.

kepada sesama manusia, serta *Malee* kepada diri sendiri. Rasa *Malee* memang sifat yang sangat cocok untuk mengontrol perilaku kita. Jika tidak ada rasa *Malee* pada diri kita, maka apa yang disampaikan hadits diatas akan benar benar terjadi.<sup>11</sup>



---

<sup>11</sup> Susanti, “Budaya Melayu Cerminan Bagi Perempuan Melayu,” hlm.229-230.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *field research* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dikatakan penelitian kualitatif karena penelitian ini dilakukan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih memfokuskan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji menjadi variabel-variabel yang saling terikat.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di UIN Ar-Raniry. Dalam upaya mendapatkan informasi-informasi mengenai Revitalisasi nilai-nilai etika dalam *budaya malee*, maka peneliti akan mendatangi Mahasiswa-Mahasiswi serta para pengajar untuk dijadikan sebagai objek dalam kajian ini.

#### **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah sang pemberi informasi yang dalam hal ini penulis memasukkan para Mahasiswa-Mahasiswi UIN Ar-Raniry sebagai Informan dalam penelitian ini. Dengan total informan sebanyak 10 Mahasiswa-Mahasiswi UIN Ar-Raniry sesuai dengan kapasitas dan kemampuan dari informan tersebut.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan

pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>1</sup>

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.<sup>2</sup> Teknik pengumpulan adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data dan caranya, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>3</sup>

Data dalam penelitian ini diperoleh peneliti dengan teknis sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Dalam metode ini, peneliti langsung mendatangi lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi dengan cara mengumpulkan informan yang terkait untuk pengumpulan data agar lebih akurat. Informan disini difokuskan oleh peneliti untuk kalangan Mahasiswa serta Mahasiswi untuk menggali data agar lebih akurat dalam mengumpulkan informasi dengan melakukan wawancara dengan Mahasiswa yang sudah dipilih sesuai dengan kebutuhan.

Hal ini dilakukan guna menghindari informasi-informasi yang tidak bernar adanya. Maka dari itulah peneliti mendatangi lokasi penelitian agar hasil dengan data yang ada tidak melenceng sedikitpun.

### **2. Wawancara**

Peneliti menggunakan Teknik Wawancara terbuka untuk menggali informasi yang lebih akurat dengan cara mendatangi

---

<sup>1</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm.143.

<sup>2</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.138.

<sup>3</sup> Beni Ahmad, *Filsafat Ilmu Dan Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm.283-284.

langsung informan yang terkait dan akan diberikan beberapa pertanyaan terkait permasalahan yang sedang diteliti. Cara ini peneliti lakukan agar informasi yang didapatkan oleh peneliti sangat sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan.

Dalam wawancara ini juga peneliti akan memasukkan beberapa pernyataan serta pertanyaan yang menyangkut tentang pandangan pribadi dari para Mahasiswa dan Mahasiswi mengenai penyimpangan perbuatan *malee* dalam kehidupan sehari-hari di UIN Ar-Raniry, contohnya berupa penyimpangan cara berpakaian yang digunakan Mahasiswa dan Mahasiswi saat berkuliah seperti apa dan bagaimana seharusnya memakai pakaian sesuai aturan yang berlaku.

### **3. Dokumentasi**

Peneliti melakukan dokumentasi agar info serta apa yang peneliti lakukan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Karena dengan hal tersebut, peneliti akan percaya diri untuk mempublish hasil penelitiannya karena memiliki bukti yang kuat terhadap permasalahan yang sedang diteliti di tempat tersebut.

Teknik dokumentasi yang dilakukan berupa pengambilan gambar informan, serta pengambilan gambar penulis yang sedang mewawancarai pengajar disana dan dimasukkan kedalam laporan guna menyempurnakan hasil penelitian yang sedang dipegang oleh peneliti.

### **F. Teknik Analisis Data - R A N I R Y**

Peneliti menggunakan analisis data yang didapatkan dari proses pengumpulan keseluruhan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk di kelompokkan. Kemudian data tersebut dianalisis untuk mengetahui Revitalisasi Nilai-Nilai Etika Dalam Budaya Malee Pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Matthew B. Milles dan A. Michael Hubermas menngemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data, yaitu:

### 1. Reduksi data

Peneliti akan mengumpulkan dan menyederhanakan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengelompokkan data yang relevan atau tidak relevan. Data-data yang diperlukan akan dianalisis dan dirangkum guna memberikan gambaran jelas tentang Revitalisasi Nilai-Nilai Etika Dalam Budaya Malee Pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

### 2. Penyajian data

Setelah data-data dari hasil penelitian dianalisis dan dirangkum, selanjutnya peneliti menjelaskan data pemahaman tentang Revitalisasi Nilai-Nilai Etika Dalam Budaya Malee Pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan menggunakan bahasa sendiri yang didapat dalam bentuk uraian yang jelas, tepat, dan akurat.

### 3. Verifikasi atau penarikan kesimpulan

Selanjutnya penarikan kesimpulan, peneliti menyimpulkan data yang didapat kan pada hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan agar dapat diketahui dengan jelas Revitalisasi Nilai-Nilai Etika Dalam Budaya Malee Pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Latar Belakang Mahasiswa**

Mahasiswa yang berkuliah di UIN Ar-Raniry Banda Aceh sejatinya berasal dari wilayah yang beragam, ada yang berasal dari Aceh ada juga yang berasal dari luar Aceh. Keberagaman inilah yang menjadikan UIN Ar-Raniry menjadi kampus yang memiliki berbagai macam karakteristik di dalamnya. Para mahasiswa yang berkuliah dari berbagai macam daerah ini terkadang masih membawa sifat dan kebiasaan mereka, mahasiswa yang berasal dari Lhokseumawe, Pidie Jaya, Aceh Utara, Aceh Selatan, Aceh Barat, serta wilayah lainnya yang ada di Aceh contohnya, para mahasiswa ini masih membawa sifat, perilaku, tata bahasa, serta kebiasaan selama mereka berada di wilayah masing-masing kedalam civitas perkuliahan selama berkuliah di UIN Ar-Raniry.

Semua kebiasaan serta sifat yang mereka miliki bercampur menjadi satu sehingga memunculkan berbagai macam bahasa serta budaya dari wilayah masing-masing, keberagaman bahasa serta sifat inilah yang menciptakan dua kondisi yang berbeda, kondisi pertama muncul pengenalan budaya serta kebiasaan baru dari berbagai mahasiswa, hal ini cukup bagus karena dengan pengenalan budaya daerah masing-masing akan menciptakan kondisi yang positif di dalamnya. Sedangkan kondisi kedua akan muncul beberapa sifat negatif dari wilayah mereka masing-masing dan masuk ke dalam lingkungan kampus, seperti cara pergaulan, kehidupan sosial, serta kebiasaan-kebiasaan yang buruk, kondisi kedua inilah yang membuat kehidupan kampus menjadi terpecah, ada yang mempertahankan sifat terpuji ditengah-tengah percampuran budaya, ada juga yang terpengaruh dengan percampuran budaya dan kebiasaan tersebut secara negatif.

Nilai-nilai etika yang ada di UIN sejatinya sudah ada sejak lama, karena pada dasarnya mahasiswa sedari kecil sudah diajarkan budi luhur yang baik oleh orang tua masing-masing, jadi secara otomatis pengajaran mengenai etika yang sudah diajarkan sejak kecil terbawa hingga mereka dewasa dan menempuh pendidikan tertinggi di perkuliahan. Tahap tertinggi dalam penanaman etika di UIN terjadi saat mahasiswa mulai diajarkan di awal semester mengenai mata kuliah Akidah serta bagaimana mahasiswa mengaplikasikan dalam dunia perkuliahan di UIN Ar-Raniry ini. Mulai dari situlah etika mahasiswa terbentuk dan mulai berjalan hingga mereka menempuh dunia perkuliahan di UIN Ar-Raniry.

Namun seiring berkembangnya zaman dan teknologi, para mahasiswa yang menjalani hari-hari perkuliahan sudah mulai terjerumus kedalam perkembangan serta kemajuan teknologi saat ini. Akibatnya, mahasiswa yang awalnya masih tetap menjaga dengan baik rasa malunya, seiring berkembangnya era serta sudah terlepas dari pengawasan orang tua, rasa tersebut mulai terkikis dan lama-kelamaan menghilang didalam diri mahasiswa.

Akibat yang ditimbulkan dari fenomena ini yaitu mahasiswa sudah mulai berani bertindak dengan tidak menaati peraturan yang berlaku di UIN Ar-Raniry, seperti mulai banyaknya mahasiswa yang melakukan pelanggaran ringan hingga sedang seperti memakai pakaian yang tidak seharusnya digunakan di lingkup fakultas, hingga duduk berduaan dengan lawan jenis serta merokok di lingkungan fakultas tanpa takut ditegur oleh pihak kampus atau prodi masing-masing yang bersangkutan. Mulai dari fenomena inilah budaya *malee* mulai hilang dan jika tidak segera diperbaiki maka hanya tinggal menghitung waktu saja dan budaya *malee* benar-benar tidak akan ada lagi di tiap diri mahasiswa yang berkuliah di UIN Ar-Raniry.

## 2. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu asset yang sangat berharga untuk negara, karena negara dikatakan maju apabila memiliki tingkat pendidikan yang layak, sehingga bisa mendongkrak tingkat

perkembangan sebuah negara. Sistem pendidikan yang ada di UIN Ar-Raniry memiliki beragam ilmu baik pendalaman jurusan maupun ilmu opsional dari jurusan itu sendiri. Karena pada dasarnya UIN Ar-Raniry memiliki beberapa jurusan guna menunjang pembelajaran sesuai minat dan bakat dari mahasiswa itu sendiri. Lembaga pendidikan yang berada di UIN Ar-Raniry sendiri memiliki jurusan yang cukup lengkap. Total ada 9 jurusan yang tersedia di UIN Ar-Raniry Kota Banda Aceh yang mana para mahasiswa dapat menentukan sendiri kemana mereka akan menempuh ilmu pendidikan sesuai minat dan bakat masing-masing.

Para mahasiswa serta mahasiswi yang berkuliah di UIN Ar-Raniry Banda Aceh tidak hanya mendapatkan fasilitas perkuliahan yang memadai, namun juga mereka dapat mengikuti berbagai kegiatan extra kampus yang banyak tersedia dan beragam pula jenis organisasi extra kampus, dari lingkup Universitas ada Senat Mahasiswa- Universitas (SEMA-U), Dewan Eksekutif Mahasiswa-Universitas (DEMA-U), Qur'an Aplikasi Forum (QAF), UKK, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk lingkup Fakultas ada Senat Mahasiswa-Fakultas (SEMA-F), Dewan Eksekutif Mahasiswa-Fakultas (DEMA-F), dan Himpunan Mahasiswa Prodi (HMP), serta ada Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).<sup>1</sup>

### 3. Pendidikan Agama

Semua mahasiswa dan mahasiswi UIN Ar-Raniry 100% beragama Islam. Didalam sistem pengajarannya juga UIN Ar-Raniry memiliki beberapa program khusus ke-agamaan salah satunya adanya program Ma'had yang mana mahasiswa diajarka untuk terus memperdalam kajian ke-agamaan diluar materi perkuliahan. Walaupun memiliki program yang bagus dan tertatat, tetapi sudah mulai bermunculan mahasiswa serta mahasiswi yang beragama Islam ini tidak mencerminkan dirinya sebagai seorang Muslim di

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Saifullah selaku Wakil Rektor III UIN Ar-Raniry tanggal 31 Mei 2024 pukul 14.00 wib.

mana sudah mulai bebasnya pergaulan antara laki-laki dengan Perempuan dan juga etika sosial dalam dunia internet terutama sudah mulai terkikis rasa *malee* untuk berbuat perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam.

#### 4. Aturan-Aturan Kode Etik Mahasiswa

Etika dalam pengertian umum merupakan suatu norma atau sikap yang ada pada tiap individu manusia. Etika juga memiliki arti lain dari beberapa tokoh besar salah satunya yaitu Fazlur Rahman yang mengungkapkan bahwa etika merupakan suatu sikap yang bisa mencerminkan integritas Iman dan Akal manusia di mana pada dasarnya hal ini dibarengi dengan tuntunan dari Al-Qur'an, menurutnya etika dalam Islam harus berlandaskan daripada wahyu berupa Al-Qur'an dan juga harus dibarengi dengan penafsiran melalui pemikiran yang rasional serta relevan dengan perkembangan zaman.<sup>2</sup>

Dalam dunia pendidikan, etika memiliki peranan dan fungsi yang sangat sentral, terutama dikalangan pelajar, seperti yang disampaikan oleh Ibu Husna yang menjelaskan makna etika bagi para pelajar serta mahasiswa:

“Mahasiswa di era saat ini, selain harus dibina pembelajaran serta kegiatannya selama berkuliah, mereka juga harus dibina secara khusus dari segi akhlak dan etikanya supaya tidak menyimpang terlalu jauh. Maka dari itulah diterbitkan peraturan etik untuk mahasiswa atau kode etik mahasiswa agar dapat membantu para pengajar untuk menegakkan kedisiplinan didalam lingkup universitas”.<sup>3</sup>

Dari pernyataan Ibu Husna di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk menerapkan kedisiplinan dalam segi akhlak dan etika, maka diperlukannya peraturan-peraturan untuk mahasiswa agar mereka selalu disiplin dalam penerapan

---

<sup>2</sup>Mara Imbang, “Etika Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman,” *Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* vol.1, no. 2 (2015): hlm.154.

<sup>3</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Husna selaku Kepala Pusat Penjamin Mutu Mahasiswa UIN Ar-Raniry pada tanggal 30 Mei 2024.



pembelajaran selama perkuliahan. Penerapan peraturan-peraturan tersebut disatukan dalam bentuk buku penunjang yang bernama kode etik mahasiswa.

Didalam buku kode etik mahasiswa tersebut banyak peraturan serta pasal-pasal yang berguna untuk menunjang sistem perkuliahan para mahasiswa. Diterbitkannya buku tersebut disampaikan oleh Ibu Husna untuk menegakkan serta menjunjung tinggi ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus. Lalu di samping itu, beliau juga menambahkan bahwa:

“Dikeluarkannya buku kode etik bagi mahasiswa selain untuk menegakkan ajaran-ajaran Islami, juga untuk menanamkan akhlak yang mulia didalam kehidupan mahasiswa, serta juga bisa dijadikan oleh mahasiswa sebagai pedoman untuk mengetahui tentang hak, kewajiban, serta pelanggaran apa saja yang akan mendapatkan sanksi bagi yang melakukannya”.<sup>4</sup>

Dalam penjelasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa buku kode etik mahasiswa berguna salah satunya untuk memberikan edukasi kepada mahasiswa mengenai apa saja hak serta kewajiban yang akan mereka dapatkan selama perkuliahan.

Selain itu juga, buku kode etik mahasiswa ini menerangkan lebih detail lagi apa-apa saja hak serta kewajiban yang diterima oleh seluruh mahasiswa yang perkuliahan di sana, seperti yang disampaikan oleh Ibu Husna:

“Mahasiswa yang sudah sah perkuliahan disini sudah semestinya mendapatkan hak dan kewajiban mereka. Salah satu hak yang didapat yaitu mendapatkan pelayanan akademik serta administrasi sesuai dengan peraturan yang berlaku, lalu ada juga kewajiban yang harus mahasiswa lakukan seperti mematuhi segala peraturan yang sudah ditetapkan Universitas dan Fakultas baik mengenai akademik ataupun non akademik, serta mahasiswa juga diwajibkan untuk menjaga fasilitas yang

---

<sup>4</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Husna selaku Kepala Pusat Penjamin Mutu Mahasiswa UIN Ar-Raniry pada tanggal 30 Mei 2024.

diberikan oleh kampus dan jangan merusak apa yang sudah diberikan”.<sup>5</sup>

Dari pernyataan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa mahasiswa selain harus mengetahui alasan dikeluarkannya buku kode etik mahasiswa, mereka juga diberikan hak serta kewajiban khusus yang mana akan mereka dapatkan selama mereka menuntut ilmu di kampus tersebut, sehingga akan adanya keseimbangan dalam proses pembelajaran yang mahasiswa lakukan.

Pembagian hak dan kewajiban mahasiswa sejatinya sangat bagus dilakukan, karena jika tidak dikeluarkannya peraturan tersebut bisa dipastikan sistem pembelajaran serta pengajaran akan kacau dan semrawut. Maka dari itulah penting bagi para civitas pengurus kampus untuk selalu mensosialisasikan kepada mahasiswa apa-apa saja hak serta kewajiban yang akan mereka dapatkan selama berkuliah di sana.

Selain itu, mahasiswa yang berkuliah di sana harus tertib dan senantiasa mematuhi apa-apa saja peraturan yang sudah ada, terutama adab dalam berpakaian dilingkungan perkuliahan. Siswa dan mahasiswa jelas memiliki tingkatan yang berbeda, di mana untuk kalangan siswa dalam berpakaian masih ditentukan oleh pihak sekolah mulai dari seragam serta atribut pelengkap lainnya, sedangkan untuk kalangan mahasiswa jelas peraturan selama bersekolah sudah tidak berlaku lagi. Para mahasiswa sudah dibebaskan memakai pakaian formal dalam bentuk kemeja serta beragam jenis celana serta sepatu yang mereka gunakan.

Dari sinilah mulai muncul perubahan gaya berpakaian dari yang sudah ada aturan setiap hari harus menggunakan pakaian seperti apa menjadi bebas berpakaian tanpa ada aturan khusus yang selama 12 tahun mereka bersekolah tidak dapat melakukan itu karena masih adanya peraturan ketat dalam berpakaian. Walaupun mahasiswa sudah dibebaskan untuk menggunakan pakaian jenis

---

<sup>5</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Husna selaku Kepala Pusat Penjamin Mutu Mahasiswa UIN Ar-Raniry pada tanggal 30 Mei 2024.

apapun, tetap saja ada peraturan-peraturan khusus bagi mahasiswa yang ingin menggunakan pakaian pribadinya untuk pergi berkuliah dikampus tersebut.

Setiap Kampus yang ada di berbagai daerah tidak ada penerapan khusus mengenai aturan berpakaian saat akan pergi menuju Kampus masing-masing, tetapi hanya menghimbau untuk selalu menggunakan pakaian yang sopan agar tidak terjadi teguran apapun, oleh karena itu Ibu Husna selaku Kepala Pusat Penjaminan Mutu Mahasiswa UIN Ar-Raniry menyatakan bahwa:

“Mahasiswa yang berkuliah memang tidak ada aturan khusus dalam berpakaian, mereka tidak diwajibkan untuk memakai pakaian tertentu. Tetapi pihak kampus tetap membuat peraturan dalam etik mahasiswa bagaimana cara berpakaian yang sopan dalam perkuliahan, seperti yang disebutkan di bab V pasal 10 ayat 1-3 dalam buku etik bahwa setiap mahasiswa harus selalu berpakaian sesuai ajaran syari’at, lalu mahasiswa boleh menggunakan atribut tambahan pada tubuh mereka sesuai dengan tuntunan syari’at, serta mahasiswa diwajibkan untuk selalu menggunakan sepatu setiap pembelajaran perkuliahan kecuali ada udzur yang mengharuskan mereka tidak memakai sepatu”.<sup>6</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa mahasiswa yang ingin melakukan sistem pembelajaran di kampus diwajibkan agar selalu menggunakan pakaian sesuai dengan syari’at Islam. Mereka tidak boleh menggunakan pakaian yang terbuka, khususnya untuk perempuan di mana pakaian yang digunakan oleh mereka harus benar-benar yang tertutup dari atas sampai bawah, mereka tidak boleh memakai pakaian yang terbuka ataupun yang dapat menampakkan lekuk tubuh mereka didepan umum.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai kode etik mahasiswa, walaupun sudah jelas peraturan serta aturan yang tertulis, tidak serta merta membuat seluruh mahasiswa patuh dan taat

---

<sup>6</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Husna selaku Kepala Pusat Penjamin Mutu Mahasiswa UIN Ar-Raniry pada tanggal 30 Mei 2024.

akan aturan tersebut. Beragam reaksi dari kalangan mahasiswa timbul setelah mendengar edukasi-edukasi yang terdapat di dalam buku kode etik mahasiswa tersebut, ada yang patuh tetapi ada juga yang sengaja tetap melanggar aturan tersebut walaupun sudah di ingatkan berkali-kali. Pelanggaran yang dilakukan mahasiswa pun beragam, ada yang hanya melakukan pelanggaran kecil, tetapi ada juga mahasiswa yang melakukan pelanggaran berat di lingkungan kampus sehingga mereka yang melakukan mendapatkan sanksi tegas.

Seperti yang tertulis di dalam buku kode etik mahasiswa telah disebutkan macam-macam jenis pelanggaran dari yang ringan hingga ke yang berat sekalipun. Contoh pelanggaran yang masuk kategori ringan yaitu:<sup>7</sup>

- a. Mengucapkan kata-kata kotor serta tidak sopan.
- b. Mengucapkan kata-kata atau melakukan Gerakan yang mana hal tersebut dapat menyakiti perasaan orang lain hingga terjadinya permusuhan.
- c. Merokok di dalam Gedung, ruang kantor, dan ruang kuliah.
- d. Menceoret-coret tembok serta fasilitas kampus lainnya, dan-
- e. Melakukan perbuatan yang mengganggu proses belajar mengajar di dalam kelas.

Point-point di atas merupakan sebahagian dari contoh pelanggaran yang mana sering dilakukan oleh sebahagian mahasiswa di kampus. Walaupun mereka sudah mengetahui apa-apa saja yang dilarang seperti yang tersebut di atas, namun pada kenyataannya mereka seperti bersikap acuh dan menganggap itu merupakan hal yang wajar dilakukan oleh kalangan mahasiswa, hal ini sangat disayangkan karena hal-hal di atas jika terus dilakukan maka akan benar-benar mengganggu proses kegiatan perkuliahan.

---

<sup>7</sup> Husna dkk, *Kode Etik Mahasiswa* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019), hlm.21.

Bersamaan dengan itu, ternyata ada juga jenis-jenis pelanggaran sedang atau menengah yang tertulis didalam buku etik mahasiswa, di antaranya yaitu:<sup>8</sup>

- a. Berkelahi dan tawuran.
- b. Merusak hingga menghilangkan fasilitas kampus dengan sengaja.
- c. Bermain judi di area kampus.
- d. Penipuan.
- e. Serta tindakan pengancaman, intimidasi, dan menzalimi orang lain.

Point-point di atas merupakan sebahagian dari beberapa jenis pelanggaran sedang yang mungkin beberapa pernah terjadi di lingkup kampus. Kelima point di atas sayangnya masih ada yang melakukannya bahkan ada kaum minoritas yang menjadikan jenis pelanggaran ini sebagai suatu hal yang bagus untuk mereka lakukan. Ini sangat disayangkan jika tidak ada penangan dari civitas kampus masing-masing untuk terus mengedukasi para mahasiswa agar tidak melakukan tindakan tercela seperti point-point di atas agar suasana perkuliahan dapat terus terjaga.

Lalu setelah membaca jenis-jenis pelanggaran sedang, ternyata ada beberapa jenis pelanggaran yang masuk kategori pelanggaran berat, diantaranya yaitu:<sup>9</sup>

- a. Membawa serta menggunakan senjata tajam ke lingkungan kampus.
- b. Membawa atau mengonsumsi minuman keras yang dapat membuat mabuk bagi yang meminumnya.
- c. Memalsukan tanda tangan, nilai, stemple, ijazah, serta surat keterangan lainnya.
- d. Melakukan pencurian barang orang lain di lingkup kampus.
- e. Melakukan perzinahan.

---

<sup>8</sup>Husna dkk, *Kode Etik Mahasiswa...*, hlm.23.

<sup>9</sup>Husna dkk, *Kode Etik Mahasiswa...*, hlm.25.

- f. Merekam serta menyebarkan konten pornografi, serta-
- g. Menyebarkan paham radikalisme dan intoleransi di lingkup kampus.

Point-point di atas merupakan jenis dari pelanggaran berat, jenis pelanggaran ini mungkin tidak sebanyak pelanggaran ringan atau bahkan sedang karena jika ada yang melakukan jenis pelanggaran ini, sudah dipastikan orang tersebut akan mendapatkan sanksi yang sangat berat bahkan hingga di drop out dari kampus.

Beberapa point yang dijelaskan, sudah seharusnya para mahasiswa patuh dan tidak melakukan pelanggaran apapun jenisnya. Tetapi pada kenyataannya, walaupun para mahasiswa sudah mengetahui apa-apa saja jenis-jenis pelanggaran mulai dari ringan hingga ke pelanggaran berat masih ada saja segelintir mahasiswa yang tetap melanggar aturan tersebut, dimulai dari pelanggaran kecil saja hingga ada beberapa yang melakukan pelanggaran berat. Hal inilah yang menjadi tugas para pengajar bagaimana agar mahasiswa bisa mengaplikasikan dengan semestinya peraturan yang ada.

Mahasiswa yang melakukan pelanggaran akan diberikan hukuman sesuai dengan apa yang mereka perbuat, seperti yang disampaikan oleh Ibu Husna:

“Walaupun pihak kampus sudah melakukan sosialisasi dan pembinaan mengenai jenis-jenis pelanggaran yang tidak boleh mereka lakukan, tetapi tetap saja akan ada yang bandel dengan melanggar peraturan tersebut, merek yang melanggar biasanya akan dikenakan sanksi disiplin sesuai dengan napa yang mereka langar, jadi jenis sanksi yang mahasiswa dapatkan tidak disamaratakan, harus dilihat dahulu pelanggaran apa yang mereka perbuat baru bis akita berikan sanksi-sanksinya”.<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa untuk memberikan sanksi kepada pada mahasiswa yang

---

<sup>10</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Husna selaku Kepala Pusat Penjamin Mutu Mahasiswa UIN Ar-Raniry pada tanggal 30 Mei 2024.

melakukan pelanggaran maka terlebih dahulu harus dilihat jenis pelanggaran apa yang mereka lakukan barulah bisa diputuskan jenis-jenis hukumannya seperti apa.

Merujuk dari yang tertulis didalam buku kode etik mahasiswa, di sana sudah tertulis dengan jelas hukuman apa saja yang akan diberikan kepada mahasiswa sesuai dengan jenis pelanggarannya, seperti halnya jenis pelanggaran kategori ringan akan mendapatkan beberapa sanksi diantaranya:<sup>11</sup>

- a. Teguran lisan atau tertulis kepada yang melanggar.
- b. Jika dilakukan secara terus menerus akan dinaikkan tingkatnya menjadi pelanggaran sedang dan sanksinya akan lebih berat lagi.

Sedangkan untuk jenis pelanggaran sedang, jenis-jenis sanksinya berbeda dengan pelanggaran ringan, diantaranya yaitu:<sup>12</sup>

- a. Penghapusan hak memperoleh pelayanan akademik serta administrasi.
- b. Pembatalan nilai akademik, penundaan pembagian ijazah, hingga adanya skorsing.
- c. Jika pelanggaran terus dilakukan berulang, maka pelanggaran tersebut akan naik menjadi pelanggaran berat.

Lalu untuk jenis pelanggaran berat, sanksi yang diberikan biasanya sudah dipastikan tidak akan bisa dikompromikan kembali. Artinya jika ada mahasiswa yang telah mendapatkan sanksi berat, maka mahasiswa tersebut tidak akan mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya tersebut, adapun jenis sanksi yang terdapat pada hukuman berat yaitu:<sup>13</sup>

- a. Pencabutan hak keseluruhan dari mahasiswa tersebut.

---

<sup>11</sup>Husna dkk, *Kode Etik Mahasiswa...*, hlm.28.

<sup>12</sup>Husna dkk, *Kode Etik Mahasiswa...*, hlm.29.

<sup>13</sup>Husna dkk, *Kode Etik Mahasiswa...*, hlm.30.

- b. Pemecatan dari status sebagai mahasiswa atau disebut *drop out* (DO).

Point-point di atas merupakan macam-macam sanksi yang didapatkan mahasiswa jika melakukan suatu pelanggaran menurut buku kode etik mahasiswa. Penting untuk di ingat bahwa sebagai mahasiswa sudah semestinya menghindari jauh-jauh jenis-jenis pelanggaran yang akan merugikan diri sendiri ataupun orang lain seperti keluarga besar, maka dari itulah para mahasiswa dituntut agar selalu tertib aturan dan menjalankan program kampus ataupun extra kampus dengan tertib sebagaimana semestinya.

## **B. Budaya *Malee* Dalam Perspektif Mahasiswa UIN Ar-Raniry**

Dalam pandangan mahasiswa mengenai budaya *malee* memiliki pandangan yang beragam, mengingat UIN Ar-Raniry merupakan kampus dengan jumlah mahasiswa yang keseluruhannya memeluk Islam. Keberadaan tradisi budaya *malee* ini sejatinya memiliki berbagai pendapat pribadi dari Sebagian kalangan salah satunya yakni Fitri sebagai mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan mengungkapkan mengenai budaya *malee* pada saat ini:

“Mungkin untuk budaya *malee* di era sekarang sudah mulai kurang ya, karena banyak contohnya seperti mahasiswa sekarang untuk ngomongnya saja tidak dijaga. Untuk yang kalangan perempuannya mungkin dari segi pakaian yang keliatan kurang sopan ya, mereka tidak *malee* lagi memakai pakaian yang menampilkan bentuk tubuh, jilbab yang dipakai tidak sampai menutup dada, sampai tidak memakai kaos kaki dengan dalih *fashion* sekarang memang seperti ini. Kalo zaman dulu mungkin rata-rata perempuan memakai gamis dengan jilbab yang menjulur kebawah supaya tidak keliatan lekuk tubuhnya”.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Fitri, Pada Mei 30, 2024.



Senada dengan hal tersebut, pendapat lain yaitu dari Hambali mengatakan mengenai budaya *malee*:

“Sepertinya sih untuk di era sekarang budaya *malee* itu sudah mulai renggang keberadaannya, seperti contohnya kita ambil dari mahasiswa dan mahasiswi yang mana rasa *malee* pada diri mereka sudah menurun, sebagai contoh mereka tidak malu menampakkan nilai ipk mereka yang rendah ke sosial media, bahkan mereka merasa bangga dengan nilai itu. Padahal ipk rendah dampaknya sangat jelek untuk mereka semua yang ingin wisuda nanti”.<sup>15</sup>

Dari yang sudah dikemukakan oleh Hambali dan Indra mengenai tradisi budaya *malee*, maka dapat peneliti jabarkan bahwa budaya ini keberadaannya sudah mulai terkikis bahkan hampir hilang dari diri tiap mahasiswa, hal ini cukup disayangkan karena dengan hilangnya keberadaan sifat tersebut dapat mengubah diri seseorang kepada sifat yang negatif. Budaya *malee* jika dapat dipertahankan pada saat ini bisa membuat masing-masing individu terjaga perbuatannya, lisannya, maupun tingkah lakunya.

Menurut Aga yang merupakan salah-satu mahasiswa, dia mengatakan pandangannya mengenai keberadaan budaya *malee* yang ada di era saat ini:

“Kalau menurut saya ya, untuk budaya *malee* di kalangan mahasiswa saat ini masih ada. Tapi mungkin untuk kalangan anak-anak maba di fakultas saya sedikit kurang terlihat rasa *malee* mereka, kayak tata kramanya kurang dalam berbicara, main hp di ruang kelas padahal ada dosen yang lagi mengajar, bahkan untuk kalangan perempuannya saja, mereka menggunakan pakaian yang ketat padahal kuliah di UIN, yang kita ketahui UIN itu pendalamannya tentang tata

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Hambali selaku mahasiswa tanggal 27 Mei pukul 10:51 wib

syari'at Islam, jadi yaa cukup disayangkan aja gitu dengan tingkah laku dan perbuatan mereka saat ini".<sup>16</sup>

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Aga, Asri juga berpendapat mengenai kondisi mahasiswa saat ini, bahwasanya:

"Kalo untuk saya sendiri melihatnya masih ada untuk kalangan mahasiswa, tapi sedikit digaris bawahi sebenarnya rasa *malee* atau akhlak para mahasiswa saat ini itu lebih terlihat keberadaannya di sosial media. Maksudnya itu, mereka lebih bebas mengekspresikan dirinya lewat sosial media ketimbang dunia aslinya. Nah yang terlihat di sosial media saat ini justru terlihat para mahasiswa sudah kehilangan rasa *malee*nya ya. Nampak postingan mereka yang sebenarnya menyalahi aturan syari'at, berkomentar dengan konten yang negatif. Tapi kalo di lihat secara langsung di kehidupan nyata, mereka seperti masih memiliki rasa *malee* dalam dirinya".<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Aga dan Asri tentang budaya *malee* maka dapat peneliti jelaskan bahwa mahasiswa di era sekarang masih memiliki rasa *malee* didalam dirinya, tetapi untuk generasi selanjutnya dan untuk kepribadian di dunia maya para mahasiswa seakan-akan kehilangan rasa *malee* dalam dirinya, sehingga berbagai konten dan perilaku mereka terjerumus ke hal-hal yang negatif.

Senada juga dengan apa yang dikatakan oleh Yoga mengenai budaya *malee* saat ini, dia mengatakan bahwasanya:

"Kalau menurut saya untuk mahasiswa zaman sekarang seperti terbagi dua, ada yang masih memiliki rasa *malee* dalam dirinya, ada juga yang memang sudah tidak memiliki

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Aga selaku mahasiswa tanggal 29 Mei pukul 11:30 wib

<sup>17</sup> Wawancara dengan Asri selaku mahasiswa tanggal 30 Mei 2024 pukul 11:05 wib.

rasa *malee* didalam dirinya, jadi menurut saya 50:50 untuk mahasiswa di zaman sekarang”.<sup>18</sup>

Sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh Fitri mengenai budaya *malee* pada saat ini, dia mengatakan:

“Sebenarnya budaya *malee* ini sangat kompleks yaa konteks nya, tapi kalau diambil dari segi akhlak dan perilaku, untuk kalangan saat ini sebenarnya masih ada rasa *malee* didalam dirinya, cuman mungkin karena sudah terpengaruh oleh perkembangan teknologi jadinya perilaku mereka jadi sedikit terpengaruh. Kayak contohnya mereka sudah pede untuk menampakkan status hubungan mereka dengan pasangannya ke sosial media tanpa rasa *malee* lagi, mungkin itu kondisi nilai akhlak dan perilaku pada era sekarang ya”.<sup>19</sup>

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan oleh Yoga dan Fitri mengenai budaya *malee* dapat peneliti simpulkan bahwa sebenarnya kalangan mahasiswa sekarang masih memiliki sifat *malee* didalam dirinya, akan tetapi karena perkembangan teknologi yang sangat pesat, mereka jadi tidak dapat mengontrol dirinya agar tidak menghilangkan sifat *malee* yang ada didalam dirinya.

Hasil wawancara peneliti dengan BahrumSyah, Ia mengatakan mengenai perbedaan rasa *malee* zaman dulu dengan saat ini:

“Kalau menurut saya pribadi masa-masa sekarang dengan masa zaman orang tua dulu sangat terlihat perbedaannya. Zaman dulu itu kental kali rasa *malee* yang mereka punya, kayak kalau mereka tidak mengerjakan shalat hatinya langsung gelisah, dan pun kalau orang-orang dulu pacaran mereka malu mengungkapkan didepan umum. Nah, kalau zaman sekarang itu lebih terlihat kebebasannya ya. Remaja mahasiswa, pemuda era sekarang seperti tidak lagi punya

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Yoga selaku mahasiswa tanggal 30 Mei 2024 pukul 14.30 wib.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Azri selaku mahasiswa tanggal 29 Mei 2024 pukul 11:00 wib.

rasa *malee*, seakan-akan budaya turun temurun dari nenek moyang mereka ingin mereka hilangkan begitu saja. Sangat disayangkan sebenarnya, tetapi kita tidak bisa menasehati semuanya. Mereka harus punya kesadaran sendiri untuk merubah dirinya”.<sup>20</sup>

#### Sebagaimana pernyataan dari Ibu Husna selaku Kepala Pusat Pendampingan dan Pengembangan Mutu Mahasiswa

“Mahasiswa sekarang ataupun dulu sebenarnya tidak ada perbedaan yang terlalu mencolok, untuk pelanggaran yang terjadi di lingkup kampus masih bisa kita kontrol, karena di lingkup kampus ini sendiri memiliki sistem yang bisa mengawasi perilaku mahasiswa apakah ada yang menyimpang atau tidak. Tetapi untuk diluar area kampus kita tidak bisa mengontrol tiap individu mahasiswa, dari yang terlihat hingga saat ini memang ada perbedaan sikap yang terjadi antara di kampus dengan diluar kampus. Mungkin ini terjadi karena diluar kampus tidak ada pengawasan extra seperti di lingkup kampus, sehingga para mahasiswa serasa bebas ingin berbuat apa saja sesuai kemauan mereka, hal inilah yang mungkin menyebabkan penyimpangan nilai akhlak pada diri mahasiswa”.<sup>21</sup>

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Ibu Husna dan Bahrumisyah mengenai budaya *malee* maka dapat peneliti jabarkan kalangan mahasiswa pada saat ini memiliki sikap yang berbeda dari orang zaman dulu baik dari segi perilaku, adab, akhlak, dan lain sebagainya. Serta adanya perbedaan sikap yang mereka perbuat disaat ada pengawasan dibandingkan dengan tidak ada pengawasan ketat.

Budaya *malee* sejatinya sudah pasti ada di setiap kalangan manusia, baik dari segi sikap, prilaku, maupun akhlak seseorang. Rasa *malee* yang ada pada diri tiap manusia sejatinya akan selalu

---

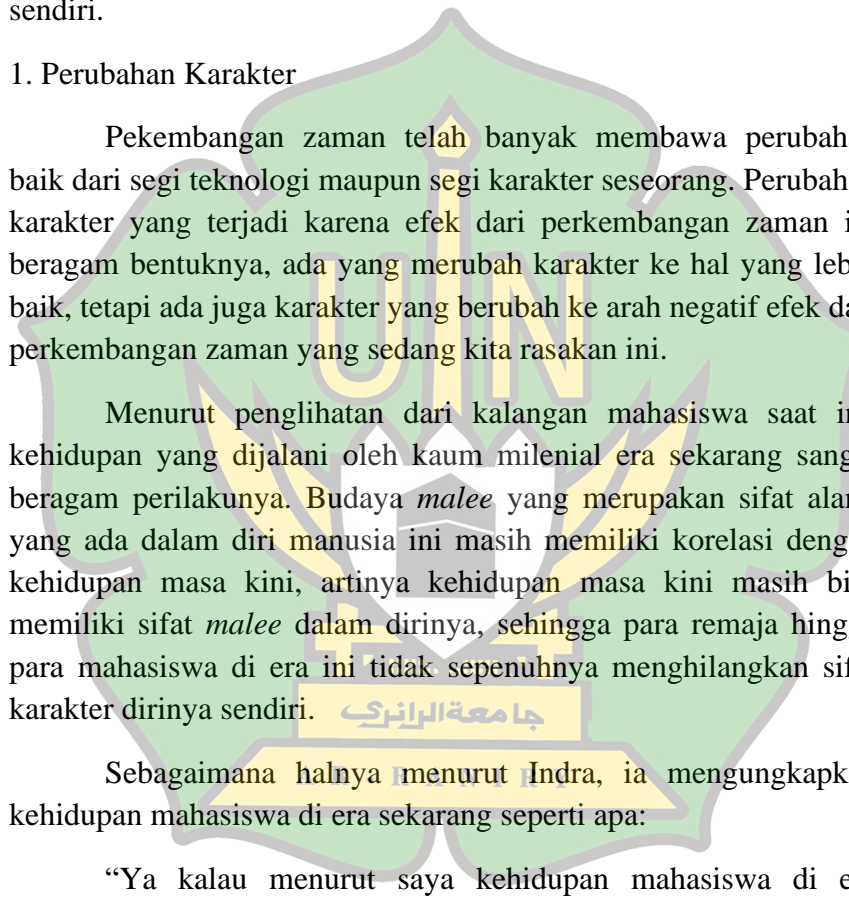
<sup>20</sup> Wawancara dengan Bahrumisyah selaku mahasiswa tanggal 27 Mei 2024 pukul 15:40 wib.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Husna selaku Kepala Pusat Penjamin Mutu Mahasiswa tanggal 31 mei 2024 pukul 14:00 wib.

menolong dirinya terhindar dari perbuatan yang tidak baik. Namun pada kenyataannya di era sekarang, sifat ini seolah-olah sudah tabu untuk dimiliki, pada kalangan mahasiswa sendiri contohnya, mereka seakan-akan ingin meninggalkan sifat yang sudah turun-temurun ada dari zaman orang tua mereka dulu. Seharusnya sifat ini tidak boleh dihilangkan apapun keadaan dan kondisi dari tiap-tiap manusia itu sendiri.

### 1. Perubahan Karakter

Pekembangan zaman telah banyak membawa perubahan baik dari segi teknologi maupun segi karakter seseorang. Perubahan karakter yang terjadi karena efek dari perkembangan zaman ini beragam bentuknya, ada yang merubah karakter ke hal yang lebih baik, tetapi ada juga karakter yang berubah ke arah negatif efek dari perkembangan zaman yang sedang kita rasakan ini.

Menurut penglihatan dari kalangan mahasiswa saat ini, kehidupan yang dijalani oleh kaum milenial era sekarang sangat beragam perilakunya. Budaya *malee* yang merupakan sifat alami yang ada dalam diri manusia ini masih memiliki korelasi dengan kehidupan masa kini, artinya kehidupan masa kini masih bisa memiliki sifat *malee* dalam dirinya, sehingga para remaja hingga para mahasiswa di era ini tidak sepenuhnya menghilangkan sifat karakter dirinya sendiri. 

Sebagaimana halnya menurut Indra, ia mengungkapkan kehidupan mahasiswa di era sekarang seperti apa:

“Ya kalau menurut saya kehidupan mahasiswa di era sekarang lebih ke arah ikut-ikutan saja ya. Seperti contohnya jika ada perkumpulan yang menurutnya keren, mereka akan mengikuti perkumpulan itu walaupun yang diikutinya berdampak buruk bagi dirinya”.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Indra selaku mahasiswa pada tanggal 30 Mei 2024 pukul 17:05 wib.

Begitupula dengan Hambali, Ia mengungkapkan kehidupan mahasiswa di era saat ini seperti apa:

“Kalau menurut saya mahasiswa sekarang kehidupannya sudah sedikit toxic ya. Maksudnya itu mahasiswa sekarang untuk aturan serta tutur kata yang mereka keluarkan sehari-hari bisa dibilang cukup kasar”.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Indra dan Hambali di atas, maka dapat peneliti jelaskan bahwa kehidupan mahasiswa di era sekarang lebih kearah mengikuti perkumpulan mana yang menarik, jika perkumpulan itu menarik, walaupun itu harus membuat dirinya toxic tetap akan di ikuti karena akan dianggap keren jika terus mengikuti perkumpulan tersebut.

Hasil wawancara peneliti dengan Aga, dia juga mengatakan bagaimana trend kehidupan mahasiswa saat ini :

“Mahasiswa sekarang tidak bisa mengontrol diri, terlalu cepat menyerap budaya-budaya luar secara mentah-mentah, jadinya apa yang mereka lihat langsung mereka aplikasikan di kehidupan nyata, seperti pakaian ketat, ngomong tidak dijaga lisannya, bahkan pacaran di depan dosen pun mereka sudah berani dan tidak merasa takut atau *malee lagi*”.<sup>24</sup>

Senada dengan pernyataan Aga di atas, Asri juga mengatakan pola kehidupan mahasiswa saat ini seperti apa:

“Perubahan zaman ini memang cukup mengerikan, banyak karakter berubah efek dari perkembangan zaman ini.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Hambali selaku mahasiswa pada tanggal 27 Mei 2024 pukul 10:55 wib

<sup>24</sup> Wawancara dengan Aga selaku mahasiswa tanggal 29 mei 2024 pukul 11:40 wib.

Mereka tidak lagi peduli dengan efek samping dari perubahan zaman ini”.<sup>25</sup>

Dari zaman dulu, orang tua di manapun berada pasti selalu mengajarkan anak-anak mereka untuk selalu merasa *malee* jika melakukan kesalahan atau tindakan yang merugikan diri sendiri maupun masyarakat umum, maka dari itulah budaya *malee* sangat sering ditanamkan kepada anak-anak dari usia dini agar perbuatan tercela dapat dihindari. Karena dengan menjaga rasa *malee* ini di kehidupan sehari-hari, sudah pasti terjamin kehidupannya kearah yang lebih baik lagi.

## 2. Hukum syari'at Islam

Ditengah-tengah pergerusan nilai-nilai budaya yang semakin melemah efek dari perkembangan zaman, ternyata masih ada juga mahasiswa yang menerapkan rasa *malee* didalam dirinya.

Hasil wawancara peneliti dengan Yoga, iya menjelaskan mengenai karakter pemuda mahasiswa, bahwasanya:

“Di zaman sekarang biarpun banyak kalangan anak muda terutama mahasiswa yang sudah mulai menghilangkan sifat *malee* di dirinya, sebenarnya masih ada beberapa atau sebahagian mahasiswa yang masih mempertahankan sifat *malee*nya. Mereka masih takut untuk berbuat yang melanggar seperti berjudi, pacaran, mabok, dan lainnya. Makannya kita gak bisa meratakan semua mahasiswa zaman sekarang sudah hilang *malee* di dirinya, masih ada kalangan lain diluar sana yang masih punya rasa *malee* di dirinya”.<sup>26</sup>

Lalu serupa dengan Yoga, Azri juga menambahkan mengenai sifat karakter lain dari mahasiswa, yaitu:

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Asri selaku mahasiswa tanggal 30 Mei 2024 pukul 11.15 wib.

<sup>26</sup>Wawancara dengan Yoga selaku mahasiswa pada tanggal 30 Mei 2024 pukul 14:40 wib.

“Ya benar, zaman sekarang tidak bisa kita samaratakan sifat seseorang. Karena sebenarnya di era sekarang juga masih banyak mahasiswa yang punya pendidikan karakter yang bagus, entah itu ajaran dari orang tuanya, ataupun dari tempat ngaji kalau mereka ada mengaji, karena di zaman sekarang untuk pengajian dan pesantren modern masih eksis keberadaannya, jadi selagi masih banyak yang memasuki dunia pesantren dan pengajian, walaupun tidak semuanya tetapi bisa di bilang mereka semua memiliki nilai akhlak yang bagus”.<sup>27</sup>

Alasan mengapa Yoga dan Azri masih yakin ada mahasiswa, remaja, atau kalangan muda di era sekarang masih memiliki rasa *malee* di dirinya karena pada dasarnya mereka berdua juga melihat fenomena remaja serta mahasiswa di lingkungan mereka tinggal maupun di kampus mereka berkuliah. Walaupun dominasinya lebih kepada mahasiswa yang mulai sedikit demi sedikit kehilangan jati diri sifat *malee* mereka, tetapi tetap saja mereka masih menemukan beberapa mahasiswa yang mempunyai rasa *malee* dalam segi akhlak didalam dirinya.

Walaupun sebenarnya mereka tidak bisa memastikan apakah sifat para mahasiswa yang mempunyai sifat *malee* di dirinya ini hanya berlaku di Universitas tempat mereka berkuliah saja ataukah diluar pengawasan serta lingkup Universitas juga mereka tidak merubah sifatnya.

Senada dengan hal tersebut, Bahrumisyah mengatakan kepada peneliti mengenai penerapan rasa *malee*, yaitu:

“Kalo dari saya pribadi sebenarnya masih suka bertanya-tanya sama diri saya, apakah mereka yang selama ini terlihat bagus akhlaknya di kampus, bagus juga diluar kampus. Karena saya juga pernah melihat di berita-berita luar, beberapa kasus narkoba atau pembunuhan dilakukan oleh orang yang cenderung terlihat bagus akhlaknya, tetapi pada

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Azri selaku mahasiswa pada tanggal 29 Mei 2024 pukul 11:10 wib.



akhirnya sukar dipercaya mereka melakukan hal itu. Tetapi semoga saja mereka yang bagus di area kampus, bagus juga akhlaknya diluar kampus”.<sup>28</sup>

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa sebenarnya mayoritas kalangan di era sekarang untuk hal mempertahankan rasa *maleenya* sudah berkurang, tetapi, masih juga ada beberapa kalangan yang masih mempertahankan sifat ini karena masih memegang teguh syari'at Islam didalam dirinya, sehingga mereka akan selalu takut berbuat hal yang menyimpang dari agama.

Orang tua pada masa dulu selalu menanamkan sifat budaya *malee* didalam dirinya dan diwariskan ke anak-anak hingga generasi penerusnya. Karena orang tua zaman dulu selalu percaya, jika semakin tebal sifat *malee* untuk melakukan perbuatan yang salah, maka akan semakin tebal juga keimanan orang tersebut. Karena pada dasarnya, mereka percaya bahwa *malee* itu sebahagian daripada iman. Jadi semakin tebal rasa *malee* di dirinya, semakin tebal juga akhlak orang tersebut dan semakin tinggi pula keimanan orang tersebut.

Masyarakat perdesaan biasanya lebih condong memiliki sifat *malee* yang lebih tebal daripada masyarakat perkotaan. Hal ini terjadi karena di daerah perdesaan belum terlalu banyak pergerusan budaya lokal mereka dengan budaya modern yang sudah mulai masuk hingga detik ini. Masyarakat di perdesaan masih sering melakukan kegiatan-kegiatan yang mungkin sudah jarang di temukan di daerah perkotaan, seperti contohnya dalam hal sopan santun, mereka seperti lebih takut kehilangan sifat ini dari pada kehilangan harta pribadi. Walaupun tidak semua, tetapi untuk hal perkotaan mereka lebih condong mementingkan perbanyak harta untuk kelangsungan hidup apapun itu resiko yang harus mereka

---

<sup>28</sup>Wawancara dengan BahrumSyah selaku mahasiswa pada tanggal 27 Mei 2024 pukul 15:50 wib.

tanggung seperti hilangnya rasa *malee* untuk mengejar harta tersebut.

### 3. Perubahan Pendidikan dan Kesadaran Sosial

Selain dua faktor di atas, sebenarnya ada juga penyebab lain mengapa pergerusan sifat *malee* pada kalangan mahasiswa mulai menurun, yaitu adanya perubahan dalam dunia pendidikan serta perubahan strata kesadaran dalam bersosial. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Husna:

“Mungkin efek dari perubahan sifat pada mahasiswa ini terjadi pada sistem pendidikannya yang mungkin bagi sebahagian mahasiswa sedikit mengekang. Ataupun juga pada saat mereka berkuliah dahulu misalnya, pengajaran terhadap akhlak di sekolah mereka masing-masing sudah mulai kurang, lebih difokuskan kepada Pelajaran umum yang sebenarnya pelajaran itu tidak membawa perubahan dampak terhadap perkembangan nilai moril siswa, sehingga sedikit demi sedikit sifat itu akan tergerus oleh waktu”.<sup>29</sup>

Selain karena aspek perubahan karakter dan hukum syari'at Islam tersebut, ada juga pengaruh dari sistem pendidikan serta kesadaran dalam bersosial yang menjadi aspek mengubah sifat *malee* pada diri mahasiswa di era saat ini.

Manusia sejatinya diciptakan memiliki sifat empati serta sifat tenggang rasa yang tinggi, namun jika sifat ini tidak diasah secara terus menerus maka akan ditakutkan manusia di masa yang akan datang sudah mulai menghilangkan sifat tersebut. Karena pada dasarnya, sifat empati ini jika terus diasah dengan ilmu kebaikan akan mulai mendatangkan sifat lainnya seperti sifat *malee* untuk berbuat suatu kesalahan yang dapat mempermalukan dirinya sendiri ataupun mempermalukan orang sekitarnya. Sifat *malee* ini juga beragam bentuk serta pemahamannya, ada klasifikasinya seperti

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan Ibu Husna selaku Kepala tanggal 31 mei 2024 pukul 14:15 wib.

*malee* terhadap akhlaknya, hingga rasa *malee* akan sifatnya (Introvert) sehingga membatasi pergerakan hidupnya untuk selalu bebas berpendapat, orang-orang yang Introvert dengan orang-orang yang memiliki rasa *malee* terhadap akhlaknya memiliki perbedaan makna, yaitu orang-orang yang memiliki sifat *malee* terhadap akhlaknya senantiasa akan selalu menjaga perilakunya terhadap hal-hal yang dapat merusak nilai akhlak mereka, sedangkan sifat *malee* karena Introvert merupakan sifat *malee* alamiah dalam diri sebahagian manusia karena pernah mendapati rasa trauma yang besar terhadap suatu fenomena didalam dirinya pada masa lampau seperti korban bullying dan lain sebagainya.

Mahasiswa yang berkuliah di berbagai Universitas saat ini pada dasarnya akan selalu mendapatkan pengajaran pendidikan serta nilai karakternya sesuai dengan peraturan dan tata laksana dari kampus mereka masing-masing. Hal ini akan sangat berguna untuk terus membangun sifat alamiah dalam diri mereka agar terhindar dari perbuatan yang menyimpang.

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Azri mengenai sistem pendidikan dan sosial pada saat ini:

“Mahasiswa sekarang sebenarnya sudah mempunyai nilai-nilai yang kompeten dalam bidang akademiknya masing-masing, banyak mahasiswa sekarang yang memiliki prestasi dalam hal akademisi. Namun sayang moment ini tidak dibarengi dengan peningkatan nilai akhlak. Sebahagian mahasiswa yang mendapat prestasi akademik merasa seakan-akan hal itu sudah mencapai batas tertinggi dalam kehidupannya selama berkuliah, yang sebenarnya itu sedikit keliru, hal tertinggi yang ada di dunia kuliah itu selain membangun relasi yang kuat, kita juga dituntut untuk membangun jiwa-jiwa sosial dalam kehidupan biar bisa

mempermudah kita selama berkuliah ataupun selesai kita menempuh kuliah nanti”.<sup>30</sup>

Pernyataan di atas seolah-olah sudah menjelaskan bahwa generasi sekarang lebih condong mengejar prestasinya saja tanpa dibarengi dengan nilai-nilai kehidupan lain, akibatnya seperti yang terlihat saat ini sudah banyak yang menonjolkan prestasi akademik tetapi tanpa sadar mengurangi sifat alamiah mereka dalam hal akhlak dan rasa *malee* dalam kehidupannya. Sehingga hal tersebut mulai memunculkan fenomena yang fatal bagi kehidupan di era milenial ini.

Alam beserta isinya, perkembangan dunia beserta penemuan-penemuannya akan terus berkembang secara bertahap, apakah manusia di masa yang akan datang bisa memperbaiki akhlak serta rasa *malee* yang ada didirinya atau malah akan semakin terjun terlalu dalam ke jurang kegelapan hingga tidak ada lagi sifat *malee* serta akhlak yang mulia didalam dirinya lagi. Maka dari itulah di era sekarang ini, selagi masih ada yang memiliki sifat tersebut, sudah seharusnya dijaga serta dikembangkan kepada khalayak lain agar budaya *malee* yang ada pada saat ini akan terus terjaga walaupun tergerus oleh perkembangan zaman.

#### 4. Adanya Isu Peran Gender

Pada era modern saat ini, sudah banyak kasus atau pemberitaan mengenai hak antara laki-laki dengan perempuan disamaratakan. Mahasiswa di era sekarang banyak yang membuka suara pribadinya mengenai hak kesetaraan dalam bersosial. Hal ini mulai marak terjadi dikarenakan pengaruh dari budaya luar yang memperbolehkan perempuan ikut andil dalam kepemimpinan suatu instansi atau organisasi. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Husna yang mengatakan:

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Azri selaku mahasiswa tanggal 29 Mei pukul 11:35 wib.

“Sekarang sudah banyak wanita yang muda khususnya yang menginginkan hak kesetaraan dalam bersosial salah satunya. Para mahasiswa sekarang khususnya di Aceh kini lebih banyak aktif diberbagai bidang seperti pendidikan, bahkan sampai ke bidang ekonomi yang membuat pandangan para mahasiswa khususnya yang perempuan mengenai rasa *malee* mulai berubah. Efek dari emansipasi juga jadi salah satu faktor perubahan cara pandang mereka terhadap rasa *malee* didalam dirinya”.<sup>31</sup>

Dari penjelasan tersebut maka dapat peneliti simpulkan para remaja serta perempuan di Aceh khususnya dizaman sekarang sudah banyak yang ingin disamaratakan posisinya dengan para laki-laki dalam hal apapun, hal inilah yang memicu suatu penyimpangan moral, di mana saat ini para mahasiswa sudah menganggap bersosial dengan lawan jenis sudah tidak harus menjaga Batasan lagi, mereka saat ini sudah lebih bebas mengekspresikan dirinya mereka. Sayangnya hal yang mereka hasilnya untuk saat ini lebih dominan ke hal yang negatif, duduk berdiskusi membicarakan suatu kegiatan organisasi hingga larut malam dan itu sudah sering dinyatakan suatu kebiasaan yang lumrah pada kalangan mahasiswi saat ini.

Sifat yang mulai mandarah daging ini sudah semestinya harus di kontrol agar tidak semakin dalam terjerumus kedalam hal yang menghasilkan suatu kenegatifan untuk dirinya sendiri. Mengekspresikan diri serta berkarya dalam hal positif memanglah bagus, tetapi jangan sampai hal tersebut diselipkan bumbu-bumbu kecil yang dapat merubah sifat *malee* seseorang dalam berkarya.

##### 5. Dipercaya Dapat Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Dalam masa-masa kuliah, banyak dari kalangan mahasiswa dan mahasiswi yang masih tidak memiliki rasa kepercayaan didalam dirinya. Sehingga di era perkembangan zaman saat ini, banyak para mahasiswa yang mulai mencari jati diri mereka melalui pengaruh

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ibu Husna selaku Kepala Pusat Penjamin Mutu Mahasiswa pada tanggal 31 mei pukul 14:30 wib.

dunia luar, yang mana hal itu sering sekali dijadikan alasan bisa meningkatkan rasa percaya diri pada diri seseorang. Seperti yang dikatakan oleh Aga bahwa:

“Mahasiswa sekarang kalau kita lihat dari segi karakter sebenarnya sedikit miris ya. Karena kalau zaman dulu orang-orang bisa menemukan karakter dirinya dari pengalaman pribadinya, tapi kalau sekarang seperti yang terlihat mereka melakukan proses pencarian jati diri bukan dari pengalaman pribadi tapi mereka dapatkan dari dunia luar, budaya asing mereka serap mentah mentah, sehingga secara tidak mereka sadari hal itu bisa menimbulkan sisi negatif di diri mereka. Ujung-ujungnya yaa itu, mereka perlahan-lahan tidak akan merasakan *malee* lagi karna sudah merasa percaya diri dalam melakukan apapun”.<sup>32</sup>

Senada dengan hal tersebut, Yoga juga berpendapat mengenai adanya faktor sosial media, yaitu:

“Ya, untuk sekarang para mahasiswa muda mencari pengalaman dan jati diri mereka kebanyakan dari internet dan ikut-ikutan trend saja. Sangat disayangkan memang, tetapi kita tidak bisa melakukan apa-apa selain mendoakan saja yang terbaik untuk mereka”.<sup>33</sup>

Dari pernyataan di atas, jelas dapat disimpulkan bahwa para kalangan mahasiswa muda saat ini lebih percaya dengan proses pencarian jati diri mereka melalui internet dan ikut-ikutan trend saja. Mereka seolah-olah melupakan apa yang telah diajarkan orang tua zaman dulu mengenai jati diri didapatkan dari pengalaman yang Panjang barulah terbentuk jati diri seseorang.

Kalangan saat ini tidak bisa sepenuhnya disalahkan, karena pada dasarnya mereka hanya tidak bisa membendung secara

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan Aga selaku mahasiswa pada tanggal 29 Mei 2024 pukul 11:55 wib.

<sup>33</sup>Wawancara dengan Yoga selaku mahasiswa pada tanggal 30 Mei pukul 14:55 wib.

keseluruhan informasi serta budaya baru yang masuk di kehidupan mereka. Disinilah peran orangtua serta guru yang mengajar mereka agar mereka senantiasa selalu berada di arah yang benar untuk menentukan arah hidup serta jadi diri mereka agar tidak terjerumus ke hal yang merugikan mereka.

## 6. Pengaruh Media Sosial

Tidak dapat dipungkiri di era saat ini media sosial menjadi salah satu kebutuhan pokok untuk semua kalangan, berbagai macam aktivitas dapat dilakukan dengan bebas didalamnya. Kalangan mahasiswa menjadi salah satu kalangan yang paling aktif menggunakan sosial media dalam kehidupannya. Kecanggihan serta kemudahan dalam menggunakannya menjadi faktor utama mengapa kalangan mahasiswa lebih banyak berinteraksi dengan sosial media, sayangnya perkembangan sosial media ini tidak dibarengi dengan tata cara penggunaan yang baik oleh mereka. Seperti yang disampaikan oleh Azri mengenai pengaruh sosial media saat ini:

“Mahasiswa sekarang benar-benar sudah terpengaruh dengan media sosial. Pengaruh budaya online yang mendorong mereka melakukan keterbukaan dalam hal interaksi jadi faktor utama sebenarnya kenapa mahasiswa sekarang mulai terkikis rasa *maleenya*”.<sup>34</sup>

Senada dengan Asri yang mengatakan mengenai pengaruh sosial media di kehidupan, bahwa:

“Media sosial ini bisa diibaratkan sebagai pisau bermata dua, kalau kita gunakan dengan benar maka hal itu bisa menuntun kita ke hal yang positif. Tapi kalau tidak bisa kita pergunakan dengan baik, maka bisa membuat kita ke hal yang negatif. Jadi

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Azri selaku mahasiswa tanggal 29 Mei 2024 pukul 11:45 wib.

kita sebagai mahasiswa intelektual harus bisa bijak-bijak dalam menggunakan sosial media”<sup>35</sup>.

Berdasarkan penjelasan dari Azri dan Asri di atas, kehidupan mahasiswa saat ini tidak bisa lepas dari pengaruh sosial media, sayangnya penggunaan sosial media pada saat ini tidak dibarengi dengan pengetahuan yang cukup dalam penggunaannya sehingga banyak yang terjerumus kedalam jurang kegelapan yang mengakibatkan hilangnya budaya *malee* yang ada pada diri mereka. Adapun cara agar tidak terjerumus kedalam hal yang negatif salah-satunya yaitu dengan menyaring berita-berita yang masuk apakah isi berita itu benar kenyataannya atau hanya hoax, dengan begitu setidaknya para remaja serta kalangan mahasiswa tidak mudah terpengaruh dengan isi berita ataupun budaya asing yang jelas dapat merugikan kita semua.

Namun dalam realitanya, untuk mengaplikasikan hal tersebut, perlu dorongan yang kuat dari orang-orang sekitar baik itu dari sahabat, sanak saudara, bahkan yang utama dari orang tua mereka masing-masing, seperti pembatasan penggunaan gadget, hingga larangan membuka situs-situs yang dapat merugikan diri mereka sendiri nantinya.

Namun sayangnya di zaman sekarang, dari segi pemahaman teknologi mayoritas orang tua zaman kurang mengerti bagaimana cara menggunakan teknologi yang sudah canggih sekarang. Lebih banyak anak muda hingga kalangan mahasiswa yang lebih leluasa serta lebih faham dalam menggunakan teknologi tersebut baik berupa handphone maupun laptop. Disinilah letak perubahan itu terjadi, di mana pada saat sekarang, orang tua yang tidak terlalu faham kemajuan teknologi biasanya sering dianggap oleh sang anak sebagai suatu moment kebebasan mereka dalam menggunakan teknologi itu baik berupa handphone masing-masing hingga barang-

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Asri selaku mahasiswa tanggal 30 Mei 2024 pukul 11:30 wib.



barang lainnya. Hal inilah yang menjadi salah satu sumber masalah mengapa anak muda di era sekarang lebih mudah termakan hoax padahal sumber kejelasannya belum dipastikan kebenarannya.

Disinilah mahasiswa yang melek akan teknologi untuk selalu membatasi diri agar terhindar dari konten serta perbuatan yang benar-benar dapat merugikan sifat dari individu masing-masing, sifat yang dimaksud disini ialah sifat *malee* terhadap akhlak mereka sendiri yang sudah mulai terkikis keberadaannya di zaman modern ini. Dengan menebalkan Kembali keimanan serta akhlakh dari tiap-tiap individu mahasiswa, maka bisa dipastikan mahasiswa yang berkuliah di Aceh akan merasakan manfaat yang bagus terhadap dirinya sendiri maupun untuk khalayak umum.

### **C. Pengaruh Nilai-Nilai Etika dalam Budaya *Malee* Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Mahasiswa UIN Ar-Raniry**

Nilai-nilai etika yang terkandung didalam budaya *malee* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kehidupan sehari-hari para mahasiswa. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Husna mengenai pengaruh Nilai-nilai Etika terhadap mahasiswa:

“Mahasiswa yang memiliki Etika di dalam dirinya biasanya memiliki motivasi lebih dalam hidupnya. Biasanya juga mereka bisa memiliki nilai semangat juang dalam hal akademisi, ini bagus untuk mereka semuanya karena hasilnya sudah pasti positif”.<sup>36</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Husna, Bahrumisyah juga mengatakan bahwa:

“Mahasiswa yang punya etika, biasanya sudah bisa kita lihat mereka akan selalu bisa menempatkan dirinya dengan baik. Mereka juga biasanya akan menjaga perilakunya di lingkup

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Ibu Husna selaku Kepala Pusat Penjamin Mutu Mahasiswa tanggal 31 Mei 2024 pukul 14:43 wib.

kampus, jadi mereka akan selalu nyaman dan aman selama berada diluar rumah karena punya etika di dalam dirinya”.<sup>37</sup>

Dari dua pernyataan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki rasa Etika dalam dirinya, maka mahasiswa tersebut akan selalu terjaga perilakunya, serta dengan memiliki nilai etika yang bagus mereka juga akan selalu mendapatkan aura positif dalam dirinya yang mana hal ini bagus karena dapat meningkatkan motivasi dalam dunia akademis agar selalu mencapai tujuan yang baik.

Ada juga pendapat lain yaitu dari Azri yang mengatakan manfaat memiliki etika dalam diri seseorang:

“Untuk sekarang, bisa saya tangkap jika ada seorang mahasiswa atau mahasiswi yang memiliki etika, biasanya mahasiswa itu akan teguh dan patuh pada aturan yang ada di lingkup kampus, ini terjadi karena nurani mereka akan selalu menolak Tindakan negatif”.<sup>38</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh Azri,ada juga pendapat lain menurut Aga yaitu:

“Aturan kampus tetap ada sampai sekarang karena masih ada mahasiswa yang patuh dengan aturan itu. Mereka patuh karena ada nilai etika didalam diri mereka, makannya mereka patuh dengan peraturan kampus hingga kini”.<sup>39</sup>

Dari dua pernyataan di atas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa etika berpengaruh besar terhadap norma-norma lingkungan sosial. Karena dengan adanya etika didalam diri, norma serta

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Bahrumsyah selaku mahasiswa tanggal 27 Mei 2024 pukul 16:00 wib.

<sup>38</sup>Wawancara dengan Azri selaku mahasiswa pada tanggal 30 Mei 2024 pukul 14:00 wib.

<sup>39</sup>Wawancara dengan Aga selaku mahasiswa pada tanggal 31 Mei 2024 pukul 12:15 wib.

peraturan yang ada di kampus manapun akan selalu mereka taati tanpa ada rasa beban didalam diri mereka masing-masing.

Pada saat ini, etika menjadi persoalan yang cukup kompleks untuk dibahas. Karena sebenarnya etika ini sangat berperan besar dalam kehidupan tiap-tiap manusia. Jika mereka memiliki etika, biasanya mereka akan mudah menentukan arah tujuan hidup tanpa adanya keraguan dalam diri. Berkebalikan dengan mereka yang membuang nilai-nilai etika dalam diri mereka, biasanya hidup mereka akan senantiasa tidak tenang apalagi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari mereka akan selalu merasa ada yang mengganjal di hatinya. Maka dari itulah nilai-nilai etika ini sangat perlu di tanam apalagi untuk kalangan mahasiswa yang berkuliah di kampus masing-masing. 06L70H

Namun pada pernyataan lain, Yoga mengemukakan pendapatnya mengenai manfaat seseorang mempunyai etika didalam diri:

“Bagi saya, mahasiswa yang mempunyai etika didalam dirinya biasanya mempunyai kepribadian yang baik, contohnya dalam bersosial. Mahasiswa yang punya etika biasanya bisa mengontrol cara bicaranya hingga lawan bicaranya nyaman dalam berkomunikasi dengan dia”.<sup>40</sup>

Senada dengan itu, Asri juga berpendapat mengenai manfaat memiliki etika didalam diri mahasiswa: R Y

“Kalau dari saya mahasiswa yang punya etika biasanya punya penguasaan emosi yang cukup baik, jadi jika dia dilanda masalah hatinya dan sikapnya akan selalu tenang dalam menghadapi masalah. Dan juga biasanya mahasiswa

---

<sup>40</sup>Hasil wawancara dengan Yoga selaku mahasiswa pada tanggal 30 Mei 2024.

yang punya etika yang baik gampang menemukan solusi dari suatu permasalahan yang dihadapinya”.<sup>41</sup>

Dari dua pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa manfaat memiliki nilai etika didalam diri yaitu dapat mengontrol diri dalam bersosial, seseorang yang memiliki pengendalian emosi didalam dirinya biasanya orang tersebut mempunyai nilai etika yang tinggi sehingga rasa *malee* yang terdapat didalam diri seseorang akan terus terjaga dan tak akan pernah hilang karena terjaganya nilai etika yang ada didalam dirinya.

Berbagai macam manfaat seseorang mempunyai etika sejatinya sudah sangat jelas akan dapat menguntungkan diri sendiri dalam kehidupannya, seperti pendapat lain dari Bahrumisyah mengenai manfaat etika:

“Budaya *malee* dan etika bisa dikatakan saling berhubungan. Karena dengan adanya rasanya *malee* didalam diri serta etika yang bagus, menurut saya mahasiswa tersebut bisa mengontrol kehidupan pribadinya dengan lebih baik, seperti dalam dunia kampus contohnya, mahasiswa yang punya etika dan rasa *malee* yang bagus biasanya punya rasa tanggung jawab tinggi dalam hal menyelesaikan tugas tepat waktu. Jadi gak ada lagi tu yang Namanya SKS sampe begadang subuh”.<sup>42</sup>

Dari yang dipaparkan oleh Bahrumisyah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa etika dan rasa *malee* yang tinggi akan memudahkan seseorang untuk mengontrol diri sehingga mereka akan selalu menjalankan kewajiban serta haknya dalam lingkup perkuliahan salah-satunya. Maka dari itulah posisi etika serta rasa *malee* ini sangat sentral dalam mengontrol kehidupan pribadi seseorang agar selalu dimudahkan apapun urusannya terutama dalam kehidupan perkuliahan.

---

<sup>41</sup>Hasil wawancara dengan Asri selaku mahasiswa pada tanggal 31 Mei 2024.

<sup>42</sup>Hasil wawancara dengan Bahrumisyah selaku mahasiswa pada tanggal 31 Mei 2024.

Senada dengan pernyataan dari Bahrumsyah, Indra juga berpendapat mengenai manfaat etika:

“Yaa menurut saya pribadi mahasiswa yang punya etika itu jelas sangat bagus untuk dirinya. Karena kalau ada etika sudah pasti ada rasa *malee* di dirinya, ketepatan waktu untuk menyelesaikan perkuliahan juga jadi salah satu faktor penting etika dalam kehidupan kita ini”.<sup>43</sup>

Dari pernyataan Indra mengenai pengaruh etika, peneliti dapat menyimpulkan bahwa etika dapat membantu untuk mempermudah urusan pribadi seperti perkuliahan. Karena mahasiswa yang punya etika yang baik biasanya akan merasa *malee* jika perkuliahannya tidak terkejar sesuai target yang sudah ditetapkan, maka dari itulah etika dapat membantu mahasiswa untuk menyelesaikan persoalan pribadi jika benar-benar ditanamkan didalam dirinya.

Lalu senada dengan pernyataan Bahrumsyah dan Indra, Aga juga mengemukakan pendapatnya:

“Bagi saya pribadi, nilai etika ini punya pengaruh besar buat budaya *malee* ini. Karena nilai etika sama budaya *malee* benar-benar bisa membawa mahasiswa sekarang ini ke kehidupan yang baik, ketepatan waktu berkuliah, tugas-tugas kuliah, dan tugas akademisi lainnya bisa di handle sama mereka karena mereka punya rasa *malee* dan etika yang tinggi dalam dirinya”.<sup>44</sup>

Dari tiga pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengaruh etika terhadap budaya *malee* dalam kehidupan mahasiswa ini sangat sentral keberadaannya. Karena dengan adanya etika didalam diri, maka rasa *malee* untuk melakukan tindakan tercela dapat dihindari. Dan juga manfaat lainnya yaitu mahasiswa dapat

---

<sup>43</sup>Hasil wawancara dengan Indra selaku mahasiswa pada tanggal 30 Mei 2024.

<sup>44</sup>Hasil wawancara dengan Aga selaku mahasiswa pada tanggal 31 Mei, 2024.

mengontrol pengelolaan waktu dalam dunia perkuliahan dengan baik dalam penyelesaian tugas maupun lainnya. Sebab mahasiswa yang punya etika akan merasa *malee* jika mereka datang terlambat atau bahkan tidak mengerjakan tugas perkuliahan mereka tepat waktu.

Selain bermanfaat untuk pengelolaan waktu yang bagus, pengaruh etika dalam budaya *malee* juga ada di beberapa aspek lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh hambali;

“Mahasiswa yang mempunyai etika yang bagus, biasanya cukup mudah untuk terjun ke dalam kegiatan extra kampus, karena mereka yang akan mengikuti kegiatan extra kampus ini akan mudah mendapatkan relasi yang baik. Dari yang saya lihat juga seperti itu keadaannya”.<sup>45</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Hambali, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa etika dapat membawa aura seseorang menjadi lebih positif, aura yang positif pada diri seseorang akan berdampak pada keaktifan orang tersebut dalam melakukan berbagai macam kegiatan seperti halnya dalam dunia perkuliahan jika seorang mahasiswa memiliki etika yang bagus, maka aura mereka pun akan bagus dan akan sangat aktif mengikuti kegiatan extra kampus tanpa ada rasa paksaan apapun. Maka dari itulah mahasiswa sangat penting untuk menanamkan sifat positif dalam dirinya agar dapat memudahkan segala macam kegiatan yang akan mereka lakukan.

Senada dengan yang disampaikan oleh Hambali, Yoga juga mengemukakan mengenai manfaat memiliki etika yang baik didalam diri para mahasiswa:

“Mahasiswa yang mengikuti atau aktif di kegiatan extra kampus biasanya mahasiswa itu punya nilai etika yang tinggi

---

<sup>45</sup>Hasil wawancara dengan Hambali selaku mahasiswa pada tanggal 30 Mei 2024.

sehingga banyak disukai oleh anggota organisasinya itu. Karena dari yang saya lihat biasanya mahasiswa yang aktif organisasi etikanya bagus-bagus”.<sup>46</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Yoga, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa etika dapat membuat seseorang disegani dan disukai oleh orang lain, karena dengan adanya etika kesopanan para mahasiswa akan meningkat dan tentu saja hal tersebut akan menjadi daya tarik agar mahasiswa tersebut banyak diajak melakukan kegiatan positif lainnya.

Ada juga pendapat dari Asri yang mengatakan mengenai nilai positif dari nilai etika terhadap rasa *malee*:

“Kalau dari pengalaman saya pribadi, rata-rata mahasiswa yang biasanya mempunyai jabatan di organisasi extra kampus ini merupakan mahasiswa yang punya nilai etika dan pekerti yang bagus. Biasanya mereka-mereka ini sangat mudah untuk diberikan Amanah jabatan karena dilihat dari nilai etikanya sangat meyakinkan banyak kalangan mahasiswa lainnya”.<sup>47</sup>

Dari tiga pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa manfaat memiliki nilai etika didalam diri yaitu dapat membuat mahasiswa memiliki nilai kepercayaan diri yang tinggi. Karena mahasiswa yang punya etika bagus biasanya banyak memiliki relasi serta pengalaman kegiatan extra kampus yang banyak. Hal ini disebabkan karena mahasiswa-mahasiswa tersebut banyak disukai oleh anggota-anggota organisasi extra kampus yang di ikuti sehingga mereka dengan mudahnya mengajak mahasiswa yang punya etika bagus untuk bergabung dengan macam-macam kegiatan lainnya, hal ini sangat bagus karena didunia kerja nanti kita memerlukan informasi sebanyak mungkin guna memudahkan kita

---

<sup>46</sup>Hasil wawancara dengan Yoga selaku mahasiswa pada tanggal 30 Mei 2024.

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Asri selaku mahasiswa pada tanggal 31 Mei.

mendapatkan pekerjaan yang mana sesuai dengan kriteria dalam dirinya tersebut.

Pembawaan nilai-nilai etika yang bagus biasanya bukan hanya terjadi karena faktor lingkungan perkuliahan tetapi juga bisa terbentuk karena memang sedari dulu mahasiswa-mahasiswa ini sudah diajarkan nilai-nilai adab yang bagus oleh orang tua mereka masing-masing, sehingga disaat mereka keluar dari rumah masing-masing sudah mempunyai bekal dasar yang baik berupa etika serta rasa *malee* pada dirinya yang mana sangat bermanfaat bagi mereka untuk terjun ke dunia yang lebih nyata lagi.

Karena pada dasarnya jika bekal dasar berupa etika yang baik serta rasa *malee* pada dirinya tidak diajarkan sedari kecil oleh orang tua mereka masing-masing, biasanya itu akan menimbulkan dampak yang negative untuk mereka dihari mereka dewasa nanti. Yang mana jika pengajaran etika kepada mereka saat masih anak-anak kurang diajarkan, ditakutkan para remaja ini akan berbuat suatu perbuatan yang dapat merugikan dirinya atau bahkan orang disekitarnya seperti mabok-mabokkan ditengah khalayak umum, pacaran dengan bebas tanpa memikirkan rasa *malee* jika ketahuan atau dijadikan pusat perhatian, bahkan yang lebih parahnya lagi mereka akan menormalisasikan perzinahan dikehidupan mereka dan akan mereka anggap sebagai suatu perbuatan yang biasa. Hal inilah yang sangat ditakutkan oleh kebanyakan orang tua diluar sana, sehingga mulai sedari anak-anak mereka kecil sudah diajarkan ap aitu etika dan apa itu rasa *malee* agar disaat mereka dewasa nanti sudah terbiasa mempraktekkan nilai-nilai yang sudah diajarkan oleh orang tua mereka masing-masing.

Dari banyaknya pengaruh positif nilai-nilai etika yang disampaikan di atas, ternyata ada juga pendapat lain yang mengatakan tentang nilai etika terhadap budaya *malee* salah satunya dari Arif:



“Memang seperti yang terlihat saat ini, etika bagus maka akhlaknya pun bagus. Tetapi sebenarnya yang terjadi dilapangan ada mahasiswa yang memang etikanya terlihat bagus didepan umum tetapi rasa *malee*nya sedikit kurang atau tidak mencerminkan keterkaitan hubungan antara etika dengan *malee*, jadi menurut saya sih tidak semuanya bisa disamaratakan seperti itu”.<sup>48</sup>

Senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Arif di atas, ada pendapat lain yaitu dari Azka:

“Bagi saya mahasiswa sekarang masih sedikit kurang nampak ya, walaupun kita semua tau etika itu bagus dengan *malee*, tetapi pada kenyataannya mahasiswa sekarang tidak semuanya menanamkan nilai etika pada dirinya karena rasa *malee* yang tertanam tidak sesuai dengan etika yang ada didirinya”.<sup>49</sup>

Dari dua pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa untuk zaman sekarang para mahasiswa tidak sepenuhnya menanamkan sifat *malee* dengan etika pada dirinya, sebahagian mahasiswa hanya menanamkan salah-satunya saja, ini sedikit disayangkan karena kalau hanya salah-satunya saja yang di tanam maka hal ini akan memunculkan suatu norma yang auranya negatif. Perlahan-lahan akan hilang salah satu sifat tersebut karena tidak pernah dimunculkan.

Selain ketimpangan dari fenomena di atas, ada juga pendapat lainnya yang mengatakan mengenai pengaruh nilai etika terhadap budaya *malee* yaitu dari Hambali:

“Seperti yang diungkap sebelumnya, mahasiswa yang punya etika yang bagus biasanya akhlaknya juga bagus, namun ada yang perlu digaris bawahi dari pernyataan ini, yaitu dari yang

---

<sup>48</sup>Hasil wawancara dengan Arif selaku mahasiswa pada tanggal 30 Mei 2024.

<sup>49</sup>Hasil wawancara dengan Azka selaku mahasiswa pada tanggal 31 Mei 2024.

terlihat pada masa-masa sekarang ada segelintir mahasiswa yang bisa saya bilang bermuka dua. Maksudnya itu jika di depan mahasiswa lain yang menurutnya jika berhubungan dengan mahasiswa tersebut bisa memberikan impact yang besar maka mereka akan bersikap baik dan memiliki rasa *malee* yang tinggi, namun sebaliknya dijak lawan bicaranya itu tidak memberikan impact yang berarti, biasanya mereka akan bersikap acuh bahkan akan berbeda cara menanggapi respon dari lawan bicaranya itu, kalau dibilang salah saya tidak bisa bilang juga karena didunia perkuliahan saat ini mungkin itu sudah menjadi hal biasa, jadi biar mahasiswa lain saja yang menilainya”.<sup>50</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh Hambali, Azri juga mengatakan mengenai pengaruh etika dalam diri mahasiswa, Ia mengatakan bahwa:

“Pengaruh etika ini memang hampir seluruhnya itu positif, tapi terkadang ada juga yang memanfaatkan etika ini buat kepentingan mereka sendiri. Contohnya itu kayak segelintir mahasiswa diluar sana mampu membuat dirinya punya dua kepribadian didepan orang yang punya jabatan tinggi mereka menampilkan etika yang luar biasa bagus, akhlak sama rasa *malee* mereka juga tinggi, tapi kalau ketemu dengan orang yang tidak mempunyai jabatan tinggi atau hanya orang biasa, sifat mereka langsung berubah dengan tanpa sadar menghilangkan sifat *malee* pada dirinya. Jadi nilai etika ini kalau benar-benar diterapkan hasilnya bakal bagus tetapi kalau kebalikannya -yaa sifat ini hanya jadi sifat untuk memperlancar urusan saja”.<sup>51</sup>

Dari dua pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak semua orang yang menerapkan nilai etika hasilnya positif, ada juga yang memanfaatkan sifat ini hanya untuk memperlancar jalannya saja, setelah jalan yang mereka inginkan

---

<sup>50</sup>Hasil wawancara dengan Hambali selaku mahasiswa pada tanggal 30 Mei, 2024.

<sup>51</sup>Hasil wawancara dengan Azri selaku mahasiswa pada tanggal 31 Mei 2024.

sudah tercapai secara sadar ataupun tidak sadar mereka akan meninggalkan sifat ini begitu saja. Hal ini sangat disayangkan karena pada dasarnya sifat *malee* dan etika ini merupakan jati diri dari tiap individu untuk mempermudah mereka dalam bersosial dan bercengkerama dengan khalayak umum. Jika ini terus dibiarkan begitu saja, maka bukan tidak mungkin sifat etika dan budaya *malee* yang merupakan sifat mulia dijadikan sebagai alat untuk mempermudah Langkah saja tidak lebih dari itu.

#### **D. Pandangan Mahasiswa UIN Ar-Raniry Terhadap Revitalisasi Nilai-Nilai Etika dalam Budaya *malee***

Dalam pengertian umum, etika memiliki pengertian ilmu yang mempelajari nilai dan norma, didalamnya juga terdapat sifat sopan santun, adab, serta moralitas dalam kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup> Kehidupan bermasyarakat yang tidak memiliki etika bisa dipastikan lingkup sosial bermasyarakat di sana akan sangat kacau, akan banyak terjadi kekacauan di mana-mana, serta tidak akan aada lagi yang Namanya budaya *malee* serta rasa sopan santun ditengah-tengah masyarakat saat itu juga. Maka dari itulah etika ini sangat penting ditanamkan serta ditumbuhkan kembali agar senantiasa memudahkan kita menjalankan kehidupan sosial bermasyarakat yang aman dan tentram.

Keberadaan etika sejatinya dapat membawa manfaat yang luar biasa dalam menjalani kehidupan. Karena etika ini bisa dikatakan sebagai sebuah kunci dalam menjalani kehidupan ini. Orang akan menaruh rasa hormat yang besar jika kita dapat terus menjaga etika dalam bersosial, yang mana pada intinya hal tersebut bisa memberikan manfaat bagi tiap individu. Dalam bersosial dan bercengkerama pun setiap individu harus memiliki etika berupa adab yang baik, serta rasa *malee* agar tidak berbicara sembarangan

---

<sup>52</sup>Fahrur Siregar, "Etika Sebagai Filsafat Ilmu (Pengetahuan)," *Jurnal DE'RECHTSSTAAT* Vol. 1, no. 1 (2015), hlm.57-58.

sehingga hal ini dapat menimbulkan suatu perkumpulan yang positif dilingkarkan sehari-hari.

Seperti yang disampaikan oleh Putri dari Fakultas Syari'ah dan Hukum yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya revitalisasi nilai-nilai etika pada mahasiswa UIN Ar-Raniry ini dapat dilakukan dengan cara sosialisasi kode etik disetiap mahasiswa baru saat kegiatan PBAK. kemudian setiap mahasiswa diwajibkan memiliki buku kode etik sehingga nilai-nilai etika dalam budaya malee dapat tumbuh kembali. Apabila nilai-nilai etika dalam budaya malee dapat ditumbuhkan kembali maka akan meningkatkan ketakwaan serta keimanan seseorang karena malee itu sebahagian dari iman”.<sup>53</sup>

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Putri di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa revitalisasi terhadap mahasiswa dapat dilakukan salah satunya dengan mengenalkan serta memberikan buku peraturan etik atau buku kode etik mahasiswa secara menyeluruh, dengan begitu setidaknya seluruh mahasiswa-mahasiswi dapat mengetahui serta mengenal dahulu apa-apa saja tindakan yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan di UIN Ar-Raniry atau jika dilanggar akan mendapatkan peringatan ringan hingga berat sesuai dengan apa yang dilanggar. Dengan begitu, hasrat untuk membuat pelanggaran yang ada pada diri mahasiswa dapat ditekan karena sudah mengetahui dampak apa yang akan diterima jika berani melakukan tindakan tersebut.

Dalam penumbuhan kembali nilai-nilai etika, sejatinya proses ini akan sangat memakan waktu yang Panjang mengingat arus teknologi serta globalisasi masih sangat masif pergerakannya. Namun, jika proses ini berhasil dilakukan dan mahasiswa yang menjalankan proses penumbuhan nilai-nilai etika ini sudah memiliki pondasi yang kokoh, maka kedepannya mereka akan dengan mudah

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Putri, Pada Juli 29, 2024

mempertahankan diri dari pengaruh-pengaruh negatif globalisasi serta kemajuan teknologi saat ini.

Senada dengan penjelasan di atas, Isna selaku mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan mengatakan bahwa:

“Kalau dari saya, mahasiswa semua yang berkuliah di UIN kalau sudah memiliki pondasi yang kuat dalam dirinya, apapun bentuk intervensi dari luar berupa budaya, kebiasaan, dan karakter akan dapat terjaga dengan baik serta mereka tidak akan pernah kepikiran buat ngelakuin pelanggaran di UIN. Alasannya sudah jelas karena pondasi mereka sudah kokoh dan dapat menjaga rasa malu di dirinya, jadi apapun bentuk tantangannya gak akan berpengaruh di hidup mahasiswa itu”.<sup>54</sup>

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh Isna, peneliti dapat menyimpulkan bahwa jika seorang mahasiswa sudah memiliki pondasi serta bisa mempertahankan budaya *malee* di dirinya, maka mahasiswa tersebut tidak akan pernah berfikir untuk melakukan pelanggaran kecil ataupun berat ditengah-tengah perkuliahan yang merrka jalani.

Selain memiliki dampak yang positif jika revitalisasi dapat ditumbuhkan kembali, nyatanya akan ada moment di mana proses penumbuhan ini tidak dapat dilakukan atau tidak berjalan dengan baik. Penyebabnya karena mahasiswa sudah terlanjur terlena dengan kemajuan teknologi serta pertukaran budaya luar yang masif ini, akibatnya para mahasiswa akan sangat sulit untuk memunculkan kembali nilai-nilai etika yang sudah tertimbun oleh teknologi.

Seperti yang disampaikan oleh Alya dari Fakultas Adab Humaniora yang mengatakan bahwa:

“untuk saat ini, penggunaan internet di kalangan mahasiswa benar benar sangat bebas. Penggunaan sosial media yang tidak dipantau ini biasanya jadi penyebab utama kenapa etika

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Isna, Pada Juli 29, 2024

di mahasiswa itu hilang, memang tidak sepenuhnya seluruh mahasiswa itu etikanya sudah hilang, tapi mayoritas untuk saat ini yaaa seperti itu. Makannya itu, sebenarnya buat numbuhi etika di mahasiswa rada sulit untuk dilakukan kalau aksinya hanya sebuah tekstual saja tapi tidak ada aksi dari prodi masing-masing untuk terus mensosialisasikan hal ini. Makannya sekarang mahasiswa sudah benar-benar terpengaruh budaya luar kayak cara bicara, cara bersosial, dan lainnya, kalo ini gak bisa di atasi yaaa berarti tinggal menunggu waktu aja budaya leluhur nenek moyang akan hilang dengan sendirinya”.<sup>55</sup>

Dari pernyataan Alya di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyebab susahya penumbuhan kembali nilai-nilai etika di kalangan mahasiswa karena pada saat ini mahasiswa sudah benar-benar terlena dengan kemajuan teknologi yang ada tanpa bisa menyaring atau memfilter mana berita benar, mana kegiatan positif, sehingga apapun yang tersajikan di sosial media mereka masing-masing ditelan secara mentah mentah. Hal ini lah yang mengakibatkan penumbuhan kembali etika di kalangan mahasiswa sulit dilakukan, jika tidak dilakukan tindakan lebih tegas lagi maka hanya menunggu bom waktu saja barulah budaya leluhur yang sudah tertanam sejak dulu hilang dimakan waktu.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah bisa mengerjakan apapun itu bentuknya, maka dari itulah untuk bisa bertahan hidup di dunia ini manusia diwajibkan untuk bisa bersosialisasi yang baik terhadap lingkungan. Dengan adanya bantuan dari masyarakat lain maka manusia akan sangat mudah untuk hidup, sebaliknya jika manusia merasa bisa mengerjakan semuanya sendirian maka hal itulah yang akan menjadi buumerang bagi dirinya sendiri, karena lama kelamaan secara bertahap jika hal itu terus dipertahankan makan manusia itu tidak akan pernah maju ataupun hidup lama di dunia ini.

Maka dari itulah untuk bisa bertahan hidup, manusia sedari lahir bahkan sudah perlahan-lahan diajarkan bagaimana caranya

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara mahasiswi Fakultas Adap dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Putri, Pada Juli 29, 2024

bertahan hidup apalagi ditengah-tengah kehidupan sosial masa kini ataupun masa yang akan datang nantinya. Anak-anak diajarkan nilai-nilai etika serta rasa *malee* didalam dirinya agar jika sudah dewasa mereka akan terbiasa dengan itu, sebagai contoh anak-anak disini diajarkan dari kecil untuk selalu hormat terhadap orang yang lebih tua darinya, bersalaman dengan orang tua, tidak menggunakan kata-kata kasar terhadap orang yang lebih tua dari mereka, hingga harus selalu menolong sesama jika memang ada yang sedang kesulitan dalam hal apapun itu.

Tujuan diajarkannya perbuatan tersebut tidak lain dan tidak bukan untuk mengajarkan anak-anak muda terutama di zaman sekarang betapa pentingnya adab itu, karena seperti yang terlihat di era sekarang para remaja hingga anak-anak yang sudah mulai dewasa sudah mulai melepas sifat ini, mereka semua terfokus hanya kepada satu hal yaitu ilmu setinggi-tingginya. Memang tidak ada yang salah dengan itu, karena dengan kita mempelajari ilmu yang banyak maka kita akan mengetahui banyak hal didunia ini dan mungkin saja dapat menciptakan penemuan-penemuan baru dimasa depan.

Tetapi sayangnya, karena terlalu fokus mengejar ilmunya saja para remaja hingga anak-anak dewasa sekarang sudah mulai tidak terlalu mementingkan adab serta etika di samping mereka menuntut ilmu setinggi-tingginya. Ini mengakibatkan suatu fenomena baru yang belum pernah terjadi sebelumnya yaitu tercipta sebuah generasi yang mulai menyimpang, maksudnya para anak muda di generasi sekarang sudah tidak tahu lagi mana adab dalam berbicara, dalam beribadah, serta dalam perbuatan. Mereka menganggap semua perbuatan mereka baik berupa perbuatan terpuji maupun perbuatan tercela dapat di tutupi dengan ilmu pengetahuan mereka yang tinggi, sehingga jika mereka membuat suatu kesalahan makan cukup dinampakkan saja ilmu mereka itu sehingga masyarakat dengan mudahnya akan melupakan serta memaafkan perilaku dari remaja generasi sekarang ini.

Berbicara dengan manfaat etika dalam budaya *malee* sebenarnya memiliki banyak sekali manfaat, dari yang telah disebutkan di atas contohnya. Banyak mahasiswa yang berpendapat bahwa etika sangat sentral keberadaannya guna menunjang kehidupan perkuliahan mereka selama di kampus masing-masing. Dengan memiliki etika, maka mahasiswa akan dengan mudah melewati masa-masa perkuliahan karena selain bisa menunjang nilai-nilai akademisi, mereka juga dapat menunjang aspek lain seperti mengikuti kegiatan extra kampus yang mana banyak sekali pilihannya.

Selain itu juga, pada saat ini sebenarnya masih banyak mahasiswa yang mempunyai etika yang bagus dalam bersosial dilingkup kampus. Sehingga tidak bisa kita katakan juga bahwa mahasiswa di era sekarang tidak memiliki etika yang bagus, masih banyak bukti yang menunjukkan eksistensi keberadaan mahasiswa yang memiliki rasa *malee* serta nilai etika yang bagus diluar sana bahkan di lingkungan kampus sendiri.

Nilai etika merupakan suatu nilai yang tidak akan bisa dipisahkan dari diri tiap individu. Karena pada hakikatnya, setiap manusia memiliki nilai etikanya masing-masing, beragam pula cara tiap individu menerapkan etika dalam norma kehidupan saat ini. Etika juga sering disangkutpautkan dengan suatu nilai lainnya yaitu nilai dari rasa *malee* atau jika dalam Bahasa Aceh yaitu *malee*, karena jika seorang mahasiswa memiliki nilai etika yang bagus didalam dirinya, maka bisa dikatakan pula mahasiswa tersebut memiliki rasa *malee* terhadap dirinya yang cukup baik juga. Maka dari itulah budaya *malee* ini sangat erat kaitannya dengan keberadaan etika dalam diri.

Dari semua pernyataan yang dikemukakan oleh berbagai informan, maka peneliti dapat mengerucutkan menjadi beberapa point penting terkait pengaruh dari nilai-nilai etika terhadap budaya *malee*:



1. Meningkatkan motivasi akademis.
2. Memperbaiki perilaku di kampus.
3. Membuat diri patuh terhadap aturan.
4. Kehidupan sosial yang baik.
5. Aktif dalam kegiatan extra kampus.
6. Mampu mengendalikan diri sendiri

Point di atas dapat menggambarkan bagaimana keadaan mahasiswa pada era ini jika penanaman nilai-nilai etika terhadap rasa *malee* dilakukan dengan benar. Mereka akan senantiasa selalu berada di jalur yang tepat di manapun mereka berada. Ke enam point di atas juga diakui oleh banyak pihak bahwa keuntungan kita menanamkan nilai-nilai etika terhadap rasa *malee* didalam diri tiap individu ialah akan mendapatkan cukup ketenangan batin yang sangat membantu diri sendiri maupun untuk yang lainnya.

Namun dari point positif yang tertera di atas, ternyata ada juga sedikit point yang kurang baik dalam hal penerapannya yaitu:

1. Ajang mencari pembenaran
2. Mengikuti trend yang ada
3. Menjadikannya sebagai tameng diri kepada hal yang negatif.

Dari point yang disebutkan di atas, jelas ada beberapa informan yang mengatakan bahwa tidak semua mahasiswa saat ini benar-benar menerapkan nilai-nilai etika sepenuhnya, kebanyakan dari mereka ada yang menerapkan nilai-nilai etika hanya sementara saja, seperti saat ada acara atau keperluan tertentu, disitulah mereka menerapkan nilai-nilai etika didalam dirinya, inilah yang sedikit mencoreng nilai positif dari mahasiswa yang benar-benar menerapkan etika didalam budaya *malee* pada dirinya. Lambat laun mereka juga akan dianggap sebagai ajang dari pencitraan semata karena menampilkan etika yang bagus hanya pada saat-saat tertentu saja.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat pada tujuan rumusan masalah, maka dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut. Mahasiswa UIN Ar-Raniry masih memandang *budaya malee* dengan pandangan yang positif. Sebab *budaya malee* merupakan suatu tradisi yang memang sudah menjadi akar budaya dari zaman nenek moyang terdahulu dan sudah semestinya rasa *malee* ini dipertahankan agar tidak hilang termakan oleh perkembangan zaman yang terus berkembang pesat.

Pengaruh nilai-nilai etika dalam budaya *malee* dalam pandangan mahasiswa/mahasiswi UIN Ar-Raniry pertama, dapat meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah Swt. Kedua, mampu meningkatkan motivasi dalam bidang akademik. Ketiga, mampu mengontrol diri dalam bersosial, seperti tidak mudah emosi dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang belum tentu kebenarannya.

Adapun pandangan mahasiswa terhadap revitalisasi nilai-nilai etika dalam budaya *malee* yaitu, revitalisasi terhadap mahasiswa dapat dilakukan dengan cara sosialisasi kode etik serta memberikan buku peraturan etik atau buku kode etik mahasiswa secara menyeluruh, sehingga nilai-nilai etika dalam budaya *malee* dapat tumbuh kembali serta mampu merubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif.

#### **B. Saran**

Penulisan skripsi ini merupakan usaha maksimal yang telah dilakukan oleh peneliti, namun peneliti sadar masih terdapat kekurangan baik secara substansi maupun metodologi. Oleh karena itu kritikan membangun dan konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini sangat diharapkan.

Kajian mengenai Etika *malee* ini adalah sebuah kearifan lokal yang menarik untuk diteliti dan masih banyak kearifan lokal lainnya

yang mungkin dilakukan kajian selanjutnya, seperti halnya mengenai Marwah, dimana masyarakat Aceh saat ini sudah mulai tidak menjaga marwahnya dalam bertata-krama, maka dari itulah banyak penelitian lainnya yang patut untuk dikaji oleh penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdullah, M. Amin. *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Yogyakarta: IRCISOD, 2020.
- Adan, Hasanuddin Yusuf. *Islam Dan Sistem Pemerintah Di Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2013.
- Ahmad, Beni. *Filsafat Ilmu Dan Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Amiruddin, Hasbi. *AL-Qur'an Dan Hadist Yang Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul, Wurud, Dan Penjelasannya*. Jakarta: Pustaka Kamil, 2003.
- Anwar, Abu Bakar. *Transformasi Budaya Malu*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Asmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Bakar, Abu, and Anwar. *Transformasi Budaya Malu : Analisis Budaya Malu Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Charles, Taylor. *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity*. Cambridge: Harvard University Press, 1989.
- dkk, Badruzzaman. *Revitalisasi Adat Aceh Melalui Sekolah Di SMU Banda Aceh Dan Aceh Besar*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2015.
- Heddy, Putra, and Shri Ahimsa. *Strukturalisme Levi Strauss (Mitos Dan Karya Sastra)*. Yogyakarta: Kepel Press, 2012.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Mujahidin, Akhmad. *Rasa Malu*. Riau: UIN Suska, 2016.

Noor, Juliansyah. *Metodologi Pensselitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Rahmah, Rina. *Eksistensi Taman Ghairah Tinjauan Historis Kitab Bustanussalatin Secara Tekstual Dan Kontekstual*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018.

Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: The University of Chicago Press, 1979.

Ya'kub, Hamzah. *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah, Suatu Pengantar*. Bandung: CV, Diponegoro, 1993.

Sufi, Rusdi. *Nilai Budaya Dalam Pembentukan Budi Pekerti*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011.

### **Jurnal**

Haryanto, Handrix Chris, and Tia Rahmania. "Nilai-Nilai Yang Penting Terkait Dengan Etika." *Jurnal Psikologi Ulayat* Vol. 4, no. 1 (June 2017).

Imbang, Mara. "Etika Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman." *Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* vol.1, no. 2 (2015).

Khodijah. "Agama Dan Budaya Malu Sebagai Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Koruptif." *Jurnal Sosial Budaya* Vol.15, no. 2 (2018).

Sauri, Supian. "Urgensi Pendidikan Sifat Malu Dalam Hadist." *Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* vol.2, no. 2 (2019).

Siregar, Fahrur. "Etika Sebagai Filsafat Ilmu (Pengetahuan)." *Jurnal DE'RECHTSSTAAT* Vol. 1, no. 1 (2015).

Susanti, Emilia. "Budaya Melayu Cerminan Bagi Perempuan Melayu." *Jurnal Ilmu Sosial Budaya* vol.11, no. 2 (2014).

Wahyudin, Wawan. "Budaya Malu Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Budaya Dan

Karakter Bangsa.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 2 (2017).

Yusuf, Muhammad. “Relevansi Nilai-Nilai Budaya Bugis Dan Pemikiran Ulama Bugis.” *Jurnal El-Harakah* vol.15, no. 2 (2013).

### **Skripsi**

Hasanah, Maudhotul. "Malu Sebagai Ciri Khas Akhlak Islam". Skripsi Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Kiai Achmad Siddiq Jember, 2021

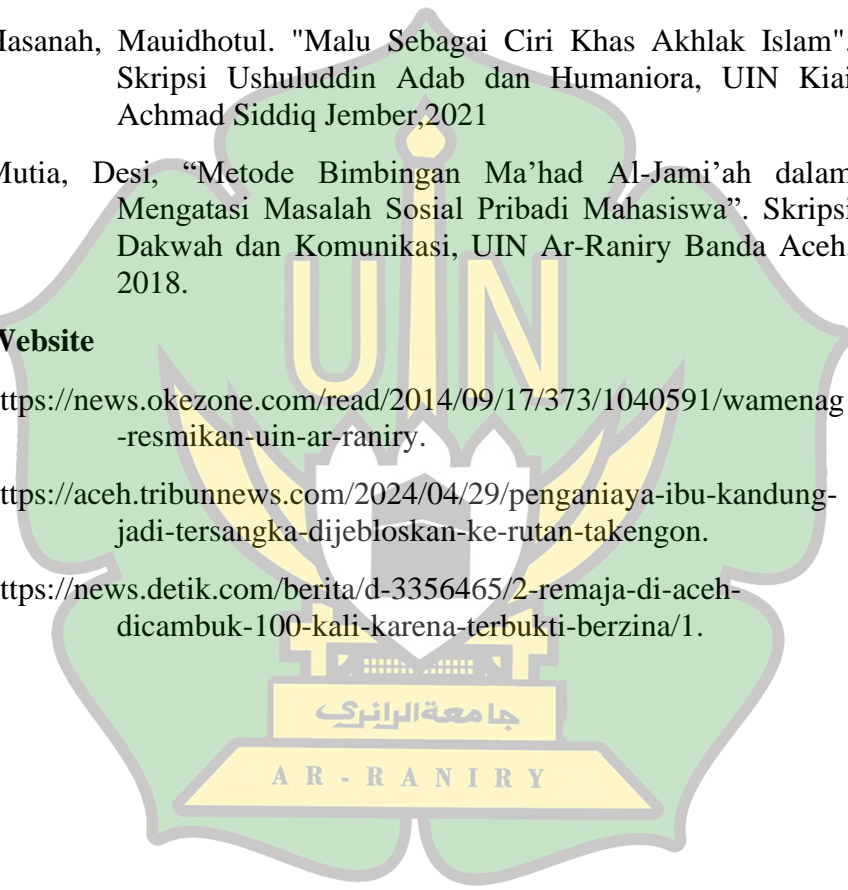
Mutia, Desi, “Metode Bimbingan Ma’had Al-Jami’ah dalam Mengatasi Masalah Sosial Pribadi Mahasiswa”. Skripsi Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.

### **Website**

<https://news.okezone.com/read/2014/09/17/373/1040591/wamenag-resmikan-uin-ar-raniry>.

<https://aceh.tribunnews.com/2024/04/29/penganiaya-ibu-kandung-jadi-tersangka-dijebloskan-ke-rutan-takengon>.

<https://news.detik.com/berita/d-3356465/2-remaja-di-aceh-dicambuk-100-kali-karena-terbukti-berzina/1>.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-952/Un.08/FUF.1/PR.00.9/5/2024

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Wakil Rektor 3 Bidang Kemahasiswaan dan Perencanaan UIN Ar-Raniry
2. Kepala Pusat Pendampingan dan Pengembangan Mutu Mahasiswa UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa UIN Ar-Raniry

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : BAGAS PERMANA / 190301047

Semester/Jurusan : X / Aqidah dan Filsafat Islam

Alamat sekarang : Lamteumen Barat

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Revitalisasi Nilai-Nilai Etika dalam Budaya Malee (Studi Penelitian Pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh)*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 16 Mei 2024

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 17 November  
2024

Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
AR-RANIRY BANDA ACEH

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp/fax : 0651-7552921 - 7552922  
Situs: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id) E-mail: [uin@ar-raniry.ac.id](mailto:uin@ar-raniry.ac.id)

Nomor : 3573/Un.08/B.II.1/PP.00.9/05/2023 21 Mei 2024  
Lamp : -  
Hal : Izin Penelitian

Yth.  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Menyikapi surat Saudara Nomor :B-952/Un.08/FUF.I/PP.00.9/5/2024 tanggal 16 Mei 2024 tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul "*Revitalisasi Nilai-Nilai Etika dalam Budaya Malee (Studi Penelitian Pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh)*", maka kami tidak keberatan untuk memberikan data yang dibutuhkan Penelitian dimaksud kepada :

Nama : Bagas Pemama  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
NIM : 190301047

Demikian, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

a.n. Kepala Biro AAKK,  
Kepala Bagian Akademik,



AR - RANIRY

Energi Kebangsaan, Sinergi Membangun Negeri





## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Biodata Diri

Nama :

Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan

Alamat :

Status dalam Kampus :

Pekerjaan :

### B. Tempat dan Waktu Wawancara

Tempat Wawancara :

Hari/tanggal :

Jam :

### C. Pedoman Wawancara kepada Wakil Rektor III

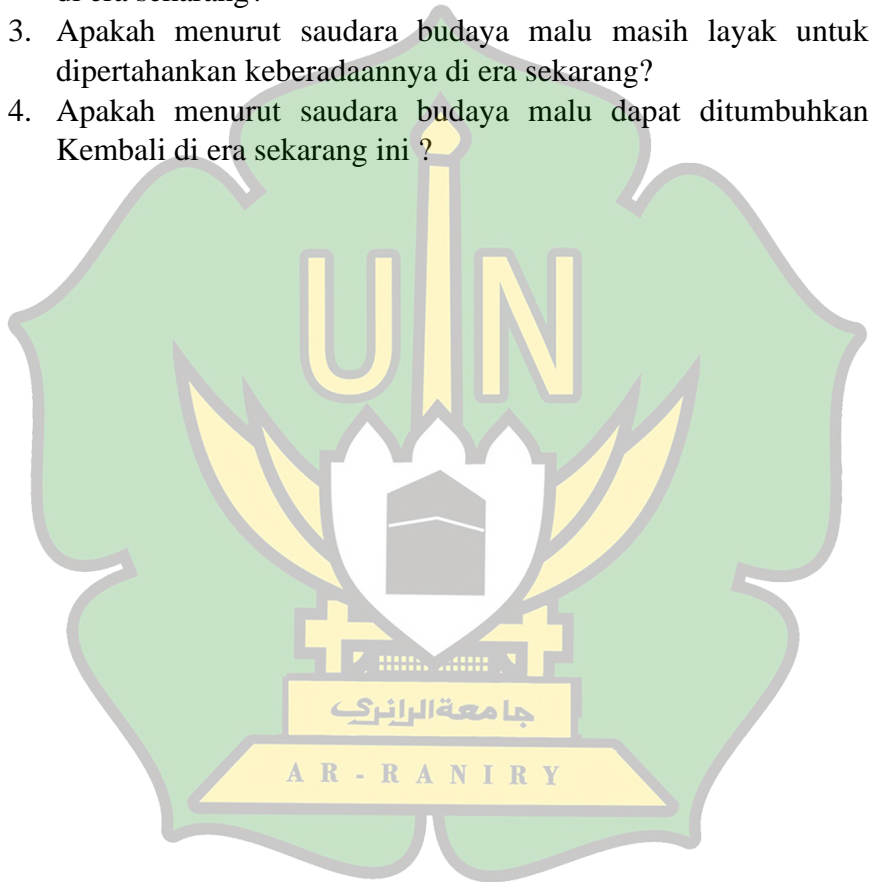
1. Bagaimanakah latar belakang mahasiswa yang berkuliah di UIN Ar-Raniry menurut Bapak?
2. Bagaimanakah sistem pendidikan Islami yang ada di UIN Ar-Raniry menurut Bapak?
3. Menurut Bapak apakah mahasiswa di UIN Ar-Raniry sudah menerapkan pendidikan berbasis agama dengan baik?

### D. Pedoman Wawancara kepada Ketua Kode Etik UIN Ar-Raniry

1. Bagaimanakah menurut ibuk tentang kehidupan sehari-hari mahasiswa di lingkup kampus UIN Ar-Raniry pada saat ini?
2. Apakah pernah terjadi suatu pelanggaran moral atau etika ditengah-tengah pergaulan yang ada pada mahasiswa UIN Ar-Raniry?
3. Bagaimanakah Langkah-langkah revitalisasi nilai-nilai etika menurut ibuk terhadap mahasiswa saat ini?

**E. Pedoman Wawancara kepada Mahasiswa UIN Ar-Raniry**

1. Bagaimana saudara menjelaskan tentang budaya malu yang terjadi di era sekarang?
2. Bagaimanakah menurut saudara dengan kehidupan mahasiswa di era sekarang?
3. Apakah menurut saudara budaya malu masih layak untuk dipertahankan keberadaannya di era sekarang?
4. Apakah menurut saudara budaya malu dapat ditumbuhkan Kembali di era sekarang ini ?





Gambar 1.1 Wawancara Bersama Bapak Saifullah selaku Wakil Rektor III



Gambar 1.2 Wawancara Bersama Ibu Husna selaku Kepala Pusat Penjamin Mutu Mahasiswa UIN Ar-Raniry



Gambar 1.3 Wawancara Bersama Aga selaku mahasiswa UIN Ar-Raniry



Gambar 1.4 Wawancara Bersama Hambali selaku mahasiswa UIN Ar-Raniry



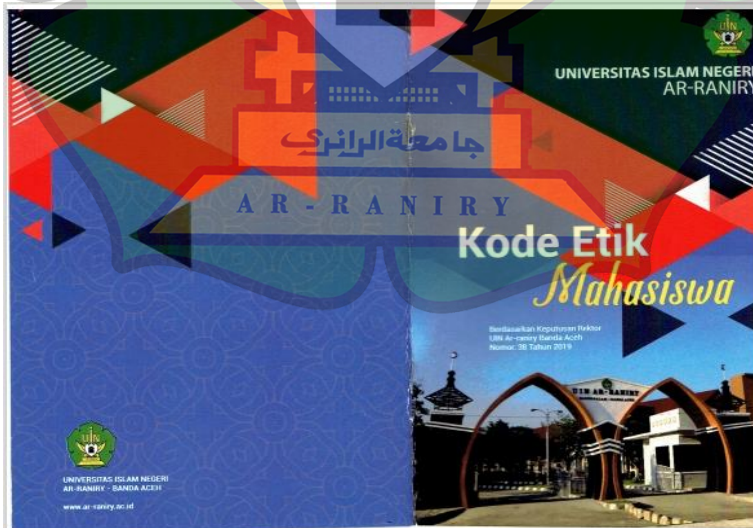
Gambar 1.5 Wawancara Bersama Azri selaku mahasiswa UIN Ar-Raniry



Gambar1.6 Wawancara Bersama Indra selaku mahasiswa UIN Ar-Raniry



Gambar 1.7 Wawancara Bersama Asri selaku mahasiswa UIN Ar-Raniry



Gambar 1.8 Buku kode etik Mahasiswa UIN Ar-Raniry



Gambar 1.9 Wawancara Bersama Putri selaku mahasiswa UIN Ar-Raniry



Gambar 1.10 Wawancara Bersama Alya selaku mahasiswa UIN Ar-Raniry

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Bagas Permana  
Tempat/Tanggal Lahir : Bekasi, 19 Mei 2001  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Email : [bagaspermana0519@gmail.com](mailto:bagaspermana0519@gmail.com)  
Pekerjaan : Mahasiswa  
NIM : 190301047  
Agama : Islam  
Suku : Betawi  
Status : Belum Menikah

### B. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Rosidin Sugianto  
Nama Ibu : Tati Nurbaeti  
Pekerjaan Ayah : Buruh Harian Lepas  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

### C. Riwayat Pendidikan

1. SD/Sederajat : SDN 9 Mede, Lulus 2013
2. SMP/Sederajat : SMPN 3 Bekasi, lulus 2019
3. SMA/Sederajat : SMAN 7 Banda Aceh, Lulus 2019



4. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry, Masuk 2019

#### **D. Organisasi**

1. Pengurus HMP- Afi 2021-2022
2. Pengurus HMI Komisariat Ushuluddin dan Filsafat 2022-2023
3. Pengurus SEMA-U 2021-2022
4. Pengurus SEMA-F 2022-2023

